KEPRIBADIAN MUSLIM PERSPEKTIF HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

(Studi Komparasi Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh*)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
MUHAMMAD NASRULLAH
NIM. F02519181

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERANYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Nasrullah

NIM : F02519181

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini dinyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Desember 2021

Saya yang menyatakan

Muhammad Nasrullah

F02519181

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh **Muhammad Nasrullah** ini telah diperiksa dan disetujui

untuk diujikan

Surabaya, 30 Oktober 2021

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag

NIP. 195601101987031001

Pembimbing II

Dr. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN TESIS

Tesis oleh Muhammad Nasrullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Surabaya, 15 Januari 2022

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
PASCASARJANA

Tim Penguji,
Ketua,

Prof. Dr. H. Moh. Faqihoni Hasyim, M.Ag
NIP. 195601[illegible]01987031001

Sekretaris,

Dr. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Surabaya, 18 April 2022
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Nasrullah
NIM : F02519181
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : nrul889@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KEPRIBADIAN MUSLIM PERSPEKTIF HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB
(Studi Komparasi Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbah*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Mei 2022

Penulis

(Muhammad Nasrullah)

ABSTRAK

Judul Tesis: Kepribadian Muslim Perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh*).

Kata Kunci: Kepribadian Muslim, Hamka, M. Quraish Shihab.

Kepribadian, dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Shakhṣiyyah* dan kepribadian muslim dengan *al-Shakhṣiyyah al-Muslim*. Merupakan istilah baru yang tidak ada dalam al-Qur'an maupun hadis. Pada masa Rasulullah SAW, sahabat hingga berabad-abad terwujudnya masyarakat Islam secara nyata. Namun ketika pengaruh budaya barat semakin merajalela diberbagai negeri kaum muslimin saat ini, baik itu pengaruh materi maupun nilai-nilai maka pembahasan tersebut menjadi sangat penting dibicarakan dan dibahas. Penelitian ini mencoba menganalisis antara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab yang masyhur dengan memiliki kesamaan metode dalam tafsirnya yaitu metode tahlili (*analitik*) sehingga bisa menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan persamaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab, 2) Mendiskripsikan perbedaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab, 3) Menganalisis pengimplementasian kepribadian muslim dalam kehidupan kontemporer.

Model penelitian yang saat ini digunakan adalah *comparative study*. Penelitian ini berobjek pada penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap kepribadian muslim dan pengaplikasiaannya di Era Kehidupan Kontemporer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*, yaitu menitikberatkan terhadap literature-literatur baik primer maupun sekunder.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan jawaban bahwa, 1) Dari penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap beberapa ayat yang berkaitan dengan kepribadian muslim terdapat banyak kesamaan antara kedua mufassir, 2) Tetapi terlihat pula ciri khas penafsiran dari para mufassir tersebut. Hamka dalam penafsirannya, lebih sering menjadikan suatu riwayat sebagai contoh yang bisa diteladani dalam penafsirannya. Tetapi beliau tidak lupa pula menjelaskan bentuk nyata hal-hal yang terjadi di Era Kontemporer dalam penafsirannya. Sedangkan, dalam setiap penafsirannya, M. Quraish Shihab menjelaskan suatu ayat dengan dikorelasikan contoh nyata yang kerap terjadi di Era Kontemporer. Sehingga bahasa yang disampaikan M. Quraish Shihab sangat mudah dipahami dan diterima banyak kalangan. Dan memang beliau juga mengutip beberapa riwayat sebagai pendukung dalam menafsirkan suatu ayat, dan 3) Dalam penerapannya, kepribadian muslim tidak bisa dipaksa dengan semena-mena penulis, karena akan bersinggungan dengan psikis diri seseorang. Kemungkinan besar harus melewati pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia secara langsung atau tidak langsung untuk memproses perubahan dalam diri menuju kondisi yang lebih baik.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ABSTRACT

Thesis Title: Muslim Personality Perspective of Hamka and M. Quraish Shihab (Comparative Study of Al-Azhar's Tafsir and Al-Mishba's Tafsir).

Keys Word : Muslim Personality, Hamka, M. Quraish Shihab.

Personality, in Arabic is called al-Shakhṣiyyah and Muslim personality with al-Shakhṣiyyah al-Muslim. Is a new term that does not exist in the Qur'an or Hadith. At the time of the Prophet Muhammad, companions for centuries the realization of a real Islamic society. However, when the influence of western culture is increasingly rampant in various Muslim countries today, both material and value influences, the discussion becomes very important to be discussed and discussed. This study tries to analyze the interpretation of Hamka and M. Quraish Shihab who is famous for has the same method in its interpretation, namely the tahlili method (analytic) so that it can find similarities and differences in interpretation based on different backgrounds. Therefore, the objectives of this study are 1) to describe the similarities in the interpretation of the Muslim personality between Hamka and M. Quraish Shihab, 2) to describe the differences in the interpretation of the Muslim personality between Hamka and M. Quraish Shihab, and 3) to analyze the implementation of the Muslim personality in contemporary life.

The research model currently used is a comparative study. The object of this research is Hamka and M. Quraish Shihab interpretation of the Muslim personality and its application in the Contemporary Life Era. The data collection method used in this research is library research, which focuses on both primary and secondary literatures.

In the end, this study provides answers that, 1) From Hamka and M. Quraish Shihab interpretation of several verses related to Muslim personality, there are many similarities between the two commentators, 2) However, the characteristics of the interpretations of these commentators are also visible. Hamka in his interpretation, more often uses a history as an example that can be imitated in his interpretation. But he did not forget to also explain the real form of things that happened in the Contemporary Era in his interpretation. Meanwhile, in each of his interpretations, M. Quraish Shihab explains a verse by correlating real examples that often occur in the Contemporary Era. So that the language conveyed by M. Quraish Shihab is very easy to understand and accepted by many people. And indeed he also cites several narrations as supporters in interpreting a verse, and 3) In its application, the Muslim personality cannot be forced arbitrarily by the author, because it will intersect with one's own psyche. Most likely have to go through thoughts, opinions or designs regarding the ideal way of interacting with human nature directly or indirectly to process changes in oneself for a better condition.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Kegunaan Penelitian 8

G. Kerangka Teori 9

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

H. Penelitian Terdahulu 12

I. Metode Penelitian.....18

1. Jenis penelitian 18

2. Sumber Data.....19

3. Teknik Pengumpulan Data.....19

4. Teknik Analisis Data.....20

J. Sistematika Pembahasan 20

BAB II TELAAH UMUM TENTANG KEPRIBADIAN MUSLIM DALAM AL-QUR'AN 23

A. Kepribadian Mulsim dan Problematikanya.....23

B. Penafsiran Umum Ayat-ayat Tentang Kepribadian Muslim.....36

BAB III HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KEPRIBADIAN MUSLIM 49

A. Biografi Hamka dan Deskripsi Tentang Tafsir *Al-Azhar*.....49

1. Riwayat Hidup Hamka.....49

2. Perkembangan Pemikiran Hamka dan Karya-karyanya 52

3. Tafsir *Al-Azhar* 53

B. Biografi M. Quraish Shihab dan Diskripsi Tentang Tafsir *Al-Mishbāh*.57

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab 57

2. Perkembangan Pemikiran M. Quraish Shihab dan Karya-karyanya.60

3. Tafsir *Al-Mishbāh*.....62

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Penafsiran Hamka Tentang Kepribadian Muslim..... 68

D. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Kepribadian Muslim 87

BAB IV ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB 105

A. Analisis Kepribadian Muslim Antara Hamka Dengan M. Quraish Shihab 105

B. Persamaan Penafsiran Antara Hamka Dengan M. Quraish Shihab 110

C. Perbedaan Penafsiran Antara Hamka Dengan M. Quraish Shihab 118

D. Implementasi Kpribadian Muslim dalam Kehidupan Kontemporer 122

BAB V PENUTUP.....126

A. Kesimpulan 126

B. Saran.....127

DAFTAR PUSTAKA.....128

RIWAYAT HIDUP PENULIS.....132

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Kepribadian, dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Shakhṣiyyah* dan Kepribadian Muslim dengan *al-Shakhṣiyyah al-Muslim*. Merupakan istilah baru yang tidak ada dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal ini adalah hal yang lumrah karena tema tersebut merupakan tema baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW, sahabat hingga berabad-abad terwujudnya masyarakat Islam secara nyata. Namun ketika pengaruh budaya barat semakin merajalela diberbagai negeri kaum Muslimin saat ini, baik itu pengaruh materi maupun nilai-nilai maka pembahasan tersebut menjadi sangat penting dibicarakan dan dibahas.

Kepribadian adalah perwujudan dari pola pikir (yakni bagaimana seseorang berpikir), pola sikap (bagaimana ia bersikap) dan pola tingkah laku (bagaimana ia bertingkah laku). Kepribadian sebenarnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis (kejiwaan) dan juga yang bersifat fisik. Mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.

Para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat hidup.[1]

[1] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-aktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.[2]

Term kepribadian merupakan objek kajian psikologi.[3] Kepribadian sering dimaknai *personality* meskipun ada beberapa kata yang sinonim atau berdekatan dengannya dalam makna seperti karakter, watak, temperamen[4], sifat, ciri, kebiasaan, mentalitas, individualitas atau identitas yaitu jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian dapat juga berarti aku, diri, *self*, atau memahami manusia secara utuh.[5] Dalam literatur Islam, kepribadian diterjemahkan sebagai *al-Shakhṣiyyah*. Namun kata terakhir itu baru populer diwacanakan dalam psikologi Islam khususnya setelah terjadi sentuhan antara psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana keislaman. Bukan berarti karena kurangnya perhatian para ulama atau sarjana muslim,[6] melainkan karena pemaknaan

[2] Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 186.

[3] Septi Gumiandari, "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern", *Holistik*, 12 (1), (Juni, 2011), 261.

[4] Temperamen: kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas. Lihat Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 28.

[5] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 2.

[6] Khazanah Islam klasik menggunakan kata *akhlak* sebagai padanan kata *syakhsiyah* untuk menjelaskan tentang kepribadian. Hal ini dikarenakan kata *akhlak* memuat nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif. Tidak seperti kata *syakhsiyah* yang hanya bersifat empiris. Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali atau *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih dapat menjadi dua bukti penggunaan kata tersebut. Ulasan lanjut, lihat, Muhammad Fadil dan Wisnawati, "Struktur Kepribadian" *Paradigma*, Volume. 8, Nomor. 1, 2007, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

fundamental Islam mengenai nilai kepribadian juga merujuk pada substansi manusia yang melibatkan ruh,[7] tidak sekedar tampilan diri *(shakhs*) yang bersifat empiris saja.[8]

Jika dihubungkan dengan Islam, maka Kepribadian Muslim merupakan sinergi antara pola pikir dan pola sikap seseorang yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang pandangan, sikap, pilihan, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan Kepribadian Muslim saat ini sangatlah penting untuk dilakukan, mengingat mayoritas masyarakat kita beragama Islam dan bangsa kita sedang membangun manusia seutuhnya, sementara bangsa kita saat ini sedang mengalami krisis kepribadian. Hal ini ditandai dengan banyaknya kerusakan moral dengan berbagai bentuk diantaranya adalah masih banyaknya pornografi, pornoaksi, penggunaan obat terlarang, pemalsuan obat-obatan, pembunuhan, perampokan, anarkisme, perkelahian, kekerasan dalam rumah tangga, penyalah gunaan jabatan, korupsi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Hampir setiap hari kita disuguhi berita-berita tentang hal seperti itu. Padahal hal ini sangat bertentangan dengan Kepribadian Muslim, yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

---

[7] Septi Gumiandari, "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern", *Holistik*, 12 (1), (Juni, 2011), 280.

[8] Cermati pemaknaan *syakhs* dalam Fayiz al-Dariyah, *Mu'jam al-Mushtalahat al-'Ilmiyah al-'Arabiyah li al-Kindi wa al-Farabi wa al-Khawarizmi wa Ibn Sina wa al-Ghazali* (Damaskus: Darul Fikr, 1990), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[9] Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang.[10] Tak ada kepribadian yang sama karena proses kehidupan yang dialami seseorang berbeda-beda. Kepribadian dapat dibentuk dengan usaha yang kita dapat mengusahakan kepribadian yang kita harapkan. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang benar-benar mengamalkan seluruh ajaran Islam. Sehingga ketika orang melihatnya maka spontanitas yang terlihat adalah agama Islam. Ketika orang melakukan interaksi dengannya, maka semakin bertambah keimanan dan penerimaannya terhadap Islam.[11]

Agama merupakan sumber bagi nilai-nilai kebaikan dalam hidup ini. Pada hakikatnya bersumber dari ajaran agama Allah SWT. menurunkan Islam sebagai aturan bagi kehidupan individu manusia, tatanan bagi kehidupan berumah tangga, dan arahan bagi kehidupan bermasyarakat. Langkah utama yang harus ditempuh untuk mendapatkan kehidupan yang baik sesuai dengan syariat Islam adalah melahirkan seorang muslim yang memiliki kepribadian Islam hakiki.[10]

Upaya yang tepat untuk memperoleh pengetahuan tersebut, yakni tentang Kepribadian Muslim adalah dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. Hal itu karena untuk mengetahui secara benar sisi batin dari diri manusia dibutuhkan penggalian informasi berdasarkan petunjuk al-Qur'an, tentunya ini merupakan tugas para *mufassir*.

---

[9] Sjarkawi, *Pembentukkan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 11.

[10] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 199.

[11] Muhammad Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I‟tishom, 2019), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Penelitian ini mengetengahkan dua orang mufasir Indonesia Hamka dan M. Quraish Shihab, keduanya telah melakukan kajian kritis yang dibingkai dalam pendekatan tafsir. Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab adalah manifestasi model tafsir yang mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'an secara tahlili dan tematik dengan corak dan pendekatan konteks sosial kemasyarakatan.[12] Tujuannya adalah membimbing dan meluruskan pemahaman keagamaan masyarakat yang dianggap melenceng dari ajaran al-Qur'an. Keduanya bersemangat untuk melakukan perubahan sosial dan pembaharuaan melalui rekonstruksi pemahaman teks-teks keagamaan. Keduanya ingin menghadirkan al-Qur'an sebagai sumber hidayah dan petunjuk dalam memecahkan berbagai persoalan dalam konteks ke Indonesiaan.

Tafsir karya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan karya tafsir yang mengisi kekurangan kajian al-Qur'an tafsir yang didasari oleh kebutuhan konteks ke Indonesiaan kontemporer. Rujukan kajian tafsir yang banyak digunakan di kalangan pesantren dan lembaga pendidikan keIslaman, masih didominasi oleh karya-karya tafsir klasik dan menengah yang tidak banyak menyentuh konteks ke Indonesiaan tersebut.

Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Hamka dan M. Quraish Shihab ini akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini secara komprehensif, untuk melihat

[12] Corak sosial kemasyarakatan atau *adabi ijtima"i*. Adabi Ijtimai yaitu suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang mengungkapkan dari segi balaghah, dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh Al-Quran mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan masyarakat yang dikandung didalamnya. Sayyid Agil Husain al-Munawar, *"I"jaz Al- Quran dan Metodologi Tafsir"*, (Semarang: Dina Utama, 1994), Cetakan ke-1, hal: 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

cara pandang dua tokoh tafsir ini terhadap Kepribadian Muslim Indonesia, berdasarkan semangat lokalitas ke Indonesiaan. Dan penelitian ini berupaya menghubungkan al-Qur'an dengan perspektif tafsir tentang Kepribadian Muslim. Hasil dari temuan itu kemudian digunakan untuk memahami bagaimana cara Kepribadian Muslim mengaplikasikannya ke zaman kontemporer khususnya di negeri kita melalui kedua tafsir tersebut.

Untuk mengaplikasikan nilai-nilai keperibadian muslim ini, tidak dapat dilakukan perseorangan, tetapi merupakan tanggungjawab orangtua, guru, golongan, pemerintah serta lembaga-lembaga pendidikan. Disini diperlukan kerjasama seluruh elemen dalam masyarakat untuk memainkan perannya sebagai pendidik membentuk peserta didik menjadi seseorang yang memiliki pribadi muslim yang hebat sesuai dengan syariat Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Konsep Kepribadian Muslim dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh.*
2. Urgensi Kepribadian Muslim dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh.*
3. Kepribadian Muslim sebagai misi utama dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh.*
4. Penjelasan umum dan beberapa ulama Islam tentang Kepribadian Muslim.
5. Konsep Kepribadian Muslim perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

berdasarkan studi komparasi Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana sehingga dapat terfokus, maka masalah-masalah yang telah teridentifikasi penulis batasi pada tiga masalah:

1. Persmaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab.
2. Perbedaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab.
3. Implementasi Kepribadian Muslim dalam Kehidupan Kontemporer.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persamaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana perbedaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana Implementasi Kepribadian Muslim dalam Kehidupan Kontemporer ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah untuk memecahkan masalah dengan jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menyimpulkan sejumlah pendapat yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persamaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran Kepribadian Muslim antara Hamka dengan M. Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui Implementasi Kepribadian Muslim dalam Kehidupan Kontemporer.

F. Kegunaan Penelitiaan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah disusun di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan atau memberikan tentang Kepribadian Muslim dengan cara menelaah dari hasil pengomparasian ke dua tafsir yaitu Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh* secara keseluruhan melalui penafsiran dari Indonesia, dan juga memberikan kontribusi memperkaya mengenai literatur tafsir Indonesia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pemikiran peneliti maupun menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya di bidang Tafsir al-Qur’an pada khususnya, sekaligus memperluas wawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peneliti secara pribadi dan pembaca umumnya untuk menghadapi permasalahan Kepribadian Muslim, melalui upaya pengkajian penafsiran al-Qur'an dari Indonesia sebagai refrensi dan standar rujukan dalam membangun kehidupan.

G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[13]

Untuk menjelaskan konsep Kepribadian Muslim, penulis akan menjelaskan tentang kepribadian dari berbagai perspektif, mulai dari pendapat umum dan ahli psikolog Islam.

Menurut Abdul Mujib istilah *al-Shakhṣiyyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu, bahkan telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality* (kepribadian).[14] Istilah ini memiliki perbedaan dengan istilah akhlak/*khuluq* (karakter). Akhlak (karakter)[15] hanya menampung citra batin manusia saja

[13] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.
[14] Ibid., 25.
[15] Menurut Abdul Mujib *khuluq* dapat dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri. Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi. Ia juga akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari aku manusia. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sementara kepribadian (*personality*) menampung citra lahir dan batin. Istilah kepribadian lebih pada deskripsi karakter, sifat, atau perilaku unik individu, sementara istilah karakter (akhlak/*khuluq*) lebih menekankan pada aspek penilaiannya terhadap baik-buruk suatu tingkah laku.[16]

Digunakannya istilah kepribadian dalam artikel ini adalah karena istilah kepribadian (*al-Shakhṣiyyah/personality*) seperti dikatakan Abdul Mujib dalam psikologi lebih populer dibanding dengan istilah karakter, selain juga bertujuan agar diskursus ilmu keislaman lebih dikenal oleh dunia lain.[17]

Adapun secara terminologi, menurut Abdul Mujib kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.[18] Sedang menurut Anis Matta, kepribadian terbentuk melalui proses sebagai berikut,

> "Pada mulanya ada nilai-niali yang diserap oleh seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, mungkin ideologi, mungkin pendidikian, mungkin temuan sendiri atau lainnya, lalu nilai-nilai itu membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya; lalu visi itu turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwanya, yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas, lalu mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang kelak, secara kumulatif, mencitrai dirinya dan akhirnya kita sebut sebagai kepribadiannya".[19]

Dari wilayah akal (yang terdiri dari lapisan lintasan pikiran, memori, idea atau gagasan) terbentuk cara berpikir yang kemudian akan menjadi visi; dari

---

[16] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 32.

[17] Ibid., 30-31.

[18] Ibid., 25-27.

[19] Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim* (Jakarta: Shout Al-Haq Press, 2001), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

wilayah hati (yang terdiri dari lapisan keyakinan, kemauan, dan tekad) terbentuklah cara merasa yang kemudian menjadi mentalitas; dari wilayah fisik (yang terdiri dari tindakan satu dua kali, kebiasaan, dan watak) terbentuk cara berperilaku yang kemudian menjadi karakter.[20] Lebih lanjut Anis Matta menjelaskan bahwa pada akhirnya ketika tindakan itu menjadi kebiasaan yang berlangsung lama atau sudah membentuk menjadi karakter, maka seseorang tidak perlu melakukan proses pemikiran lagi ketika hendak melakukan suatu perbuatan. Karena hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan sudah sedemikian menyatu. Dan menghilangkan kesan keterbelahan.[21] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian menurut Anis Matta adalah keterpaduan hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan dalam diri seseorang sehingga menghilangkan kesan keterbelahan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem akal, kalbu, dan nafsu yang menimbulkan sikap dan tingkah laku dominan dalam diri seseorang yang secara kumulatif mencitrai pribadinya, sehingga secara spontan terjalin hubungan yang menyatu antara pikiran, perasaan, dan tindakan ketika berhubungan dengan orang lain atau merespon stimulus dari dalam atau luar dirinya. Dengan pengertian ini maka, sikap apa yang pertama kali muncul secara spontan dari seseorang ketika merespon stimulus dari dalam atau luar dirinya itulah yang dikatakan kepribadian orang tersebut.

[20] Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim* (Jakarta: Shout Al-Haq Press, 2001), 61-63.
[21] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

H. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul peneliti penulis. Namun mengangkat penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian.

1. Penelitian oleh Saifurrahman pada Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1 (1), 2016, dengan judul "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamyiah".[22] Penelitian ini secara garis besar menjelaskan bahwa terdapat sebuah konsep dalam Pembentukan Kepribadian Muslim, yaitu Tarbiyah Islamiyah. Ini merupakan pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia untuk memproses perubahan dalam dirinya menuju kondisi yang lebih baik. Secara operasional konsep ini meliputi aspek perbaikan, pembentukan dan penjagaan. Melibatkan diri sendiri dan orang-orang lain. Meliputi aspek akal, fisik dan ruh. Sebagai sarana utama untuk mewujudkan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat terbaik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

   Perbedaanya dari penulis sendiri, yaitu menggunakan *mufassir* untuk menguatkan nilai-nilai Kepribadian Muslim tersebut.
2. Penelitian oleh Radinal Mukhtar Harahap pada Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 6 (2), 2017, dengan judul "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam".[23] Penelitian

[22] Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamyiah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1 (1), (Juni, 2016), observasi pada 23 September 2021.

[23] Radinal Mukhtar Harahap, "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6 (2), (Desember, 2017), observasi pada 23 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ini pertama, dari sisi konsepnya, yaitu pendidikan mesti memerhatikan dwi hakikat manusia, fisik maupun non fisik, baik *jasad, ruh, nafs, qalb* dan *aql*. Kedua, dari sisi penyelenggaranya, yaitu pendidikan mesti dilakukan dengan peran seluruh unsur yang ada di sekitar peserta didik, baik keluarga, masyarakat, negara atau lembaga pendidikan itu sendiri. Ketiga, dari sisi pelaksanaan, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan keimanan, pendidikan ilmiah, pendidikan amaliyah, pendidikan moral dan pendidikan sosial. Keempat, terakhir, dari sisi pendidiknya yang diharuskan menjadi sosok yang mampu untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya, yaitu lewat ilmu dan adab dalam proses *ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*.

Perbedaanya dari penulis sendiri, yaitu Kepribadian Muslim ini dibawa ke ranah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

3. Penelitian oleh Aat Hidayat pada Jurnal Penelitian, 11 (2), 2017, dengan judul "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam".[24] Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia memiliki dua potensi yang saling berlawanan, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Dua potensi ini lantas memilah manusia ke dalam tiga kategori, yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Pembinaan kepribadian manusia lewat pendidikan Islam yang baik akan menuntun manusia agar bisa memperkokoh potensi baiknya sehingga ia bisa memaksimalkan tugas utamanya untuk beribadah kepada Allah SWT. (*'abid*)

[24] Aat Hidayat, "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian*, 11 (2), (Agustus, 2017), observasi pada 24 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan menjadi khalifah Allah SWT. di muka bumi (*khalīf ah fī al-ard*). Sebaliknya, pembinaan kepribadian manusia yang kurang maksimal akan memerosokkan manusia ke dalam derajat yang sangat rendah, bahkan lebih rendah dari binatang (*ka al-anʿām bal hum aḍall*). Oleh karena itu, menjadi tugas pendidikan Islam untuk menjaga dan membentuk kepribadian manusia, sehingga ia menjadi manusia paripurna (*insān kāmil*) yang mampu memaksimalkan peran dan tugasnya sebagai hamba yang mengabdi kepada Allah SWT. (*ʿābid*) dan menjadi khalifah Allah SWT. di muka bumi (*khalīfah fī al-arḍ*).

Perbedaan dari penulis sendiri menggunakan perspektif dari *mufassir* dan tidak lepas dari al-Qur'an.

4. Penelitian oleh Muhammad Hasbi pada Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, 17 (1), 2016, dengan judul "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas *Tafsīr al-Mishbāh* Karya Quraish Shihab)".[25] Penelitian ini menjelaskan bahwa Pandangan Quraish Shihab tentang konsep jiwa dapat digali dengan menelusuri pandangan beliau tentang konsep dasar manusia, stuktur psikis, dan motivasi manusia berperilaku. Menurut Qurasih Shihab, stuktur psikis manusia terdiri dari *fiṭrah, nafs, qalb, rūh,* dan *'aql,* di mana *fiṭrah* adalah sifat-sifat alamiah/bawaan manusia yang berkaitan dengan materi fisik-biologisnya, pikiran dan psikologisnya, atau bahkan spiritualitasnya, selain juga bermakna potensi beragama yang lurus, yakni

[25] Muhammad Hasbi**,** "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas *Tafsīr al-Mishbāh* Karya Quraish Shihab)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 17 (1), (Januari, 2016), observasi pada 24 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tauhid; *nafsu* adalah daya yang menggerakkan kalbu manusia untuk berkeinginan/berkehendak dan berkemampuan (daya konasi); *qalb* adalah pusat kesadaran dan pengajaran jiwa manusia yang berdaya *syu'ūr* dan *zawqiyyah* (perasaan dan cita-rasa); *rūh* adalah daya hidup yang memberikan kehidupan bagi fisik dan batin manusia; dan *aql* adalah pusat kendali dan kematangan jiwa manusia yang berdaya kognisi. Semua potensi jiwa ini mempengaruhi dan membentuk kepribadian manusia melalui proses integrasi antar dimensi-dimensi psikis tersebut.

Perbedaan dari penulis sendiri menggunakan perspektif dari Hamka dan dikomparasikan dengan M. Quraish Shihab.

5. Penelitian oleh Budiman pada Jurnal Psikologi Islam, 3 (2), 2017, dengan judul "Kepribadian Muslim Terhadap Perilaku Bullying di Rumah Sakit Islam Wilayah Kota Palembang".[26] Penelitian ini menjelaskan bahwa hipotesis diterima; ada pengaruh yang signifikan perilaku bullying terhadap Kepribadian Muslim pada perawat Rumah Sakit Palembang dengan hasil r^2 sebesar 170, F= 30,278, P= ,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji regresi dengan nilai Sig. 0,000 yang berarti nilai Sig.<0,05. Kepribadian Muslim berkontribusi sebesar 17,0 % terhadap perilaku bullying, sedangkan 83, % dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman dan aktualisasi Kepribadian Muslim dalam kehidupan sehari-hari maka, semakin rendah perilaku bullying.

[26] Budiman**,** "Kepribadian Muslim Terhadap Perilaku Bullying di Rumah Sakit Islam Wilayah Kota Palembang," *Jurnal Psikologi Islam*, 3 (2), (Desember, 2017), observasi pada 24 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Perbedaan dari penulis sendiri menggunakan penelitian kepustakaan dan menggunakan study Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

6. Penelitian oleh Hamzah pada Jurnal Al-Hikmah, 14 (1), 2017, dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu."[27] Penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Islam siswa di SMA Negeri 2 Kelayang kabupaten Indragiri Hulu meliputi beberapa aspek diantaranya mengajarkan tentang kepribadian Rabbani, Malaki, Qurani, Rasuli, Yawm Akhiri, Taqdiri, Syahadatain, Mushalli, Sha'im, Muzakki, Hajji, perilaku syukur, sabar, tawakkal, pemaaf, saling menghormati, kasih sayang dan sopan santun. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian Islam tersebut pada diri siswa, begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kelayang. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai maksud dari kepribadian mukmin, muslim dan muhsin, guru juga memberikan contoh dan menyuruh siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk meneladani sifat-sifat yang baik sesuai dengan penjelasan dari materi dari kepribadian mukmin, muslim dan muhsin serta menanamkannya dikehidupan

[27] Hamzah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu," *Jurnal Al-Hikmah*, 14 (1), (April, 2017), observasi pada 20 Januari 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

sehari-hari.

Perbedaan dari penulis sendiri ini lebih menggunakan penelitian kepustakaan dan menggunakan study Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bahkan materi penulis lebih ke dampak bukan ke pembentukan kepribadian dari seorang muslim.

7. Penelitian oleh Nurjannah pada Jurnal Hisbah, 11 (1), 2014, dengan judul "Lima Pilar Rukun Islam sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim."[28] Penelitian ini menjelaskan bahwa rukun Islam merupakan salah satu pendekatan yang diciptakan Allah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan cara memberikan beberapa latihan dasar supaya terbentuk habit atau pembiasaan yang nantinya melahirkan sifat dan perilaku positif yang menetap. Latihan dasar yang disediakan Allah untuk membentuk sifat dan perilaku positif tersebut, diawali dengan latihan lisan (syahadat), dilanjutkan dengan latihan jiwa raga (shalat), diikuti dengan latihan kepemilikan materi (zakat), disertai dengan latihan pengendalian nafsu dan syahwat (puasa), diakhiri latihan paripurna mencakup keempatnya yakni haji. Lima pilar Rukun Islam akan benar-benar efektif menghasilkan sosok kepribadian muslim yang prima bagi pengamalnya ketika lima pilar tersebut dilaksanakan dengan menyatukan sisi syar'idan hakiki. Sisi syar'imemberikan keabsahan ritual formal, sementara sisi hakikimerupakan bentuk pengejawantahan kedekatan sifat dan kepribadian hamba dengan Sang Pencipta (sebagai hasil ritual formal), yang diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan.

[28] Nurjannah**,** "Lima Pilar Rukun Islam sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Hisbah*, 11 (1), (Juni, 2014), observasi pada 20 Januari 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Perbedaan dari penulis sendiri ini penulis menggunakan pendekatan secara Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara garis besar menggunakan teori Kepribadian Muslim yang secara umum.

Penekanan karya tulis ilmiah di atas, sebagaimana karya tulis ilmiah sebelumnya lebih menekankan pada Kepribadian Muslim atau kepribadian manusia dan modernisme secara individual peniliti, walaupun penelitian terdahulu mempunyai latar belakang masing-masing. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada Kepribadian Muslim dalam prespektif dua mufassir dari Indonesia melalui studi komparasi ke dua tafsir mereka. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif/pustaka/library research. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian dengan metode ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Disebut deskriptif karena penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Penulis mengambil satu mufassir ini dikarenakan patut diteliti dan pemahamannya juga itu sangat mendalam dalam setiap kajian-kajian ayatnya dalam tafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Sumber Data

Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.[29] Sumber primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Kajian naskah berpusat pada dua kitab untuk memperlihatkan hal keunikan dari karya dan keapikan naskah tersebut. Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh* karya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah sumber data utama dalam penulisan ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data pendukung yang melengkapi hasil penelitian ini juga dari buku-buku tafsir yang secara khusus membahas Kepribadian Muslim. Begitu pula dengan rujukan lainnya berasal dari karya-karya yang berbentuk buku, jurnal, sumber internet dan relevan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

a. Penulisan berdasarkan literatur kepustakaan

b. Mempelajari berbagai macam data, baik berupa catatan, buku, kitab, dan

[29] Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

lain-lain. Kemudian disusun sesuai dengan sub bahasan berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan.[30]

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[31]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal penafsiran Hamka dengan M. Quraish Shihab terhadap "Kepribadian Muslim". Selanjutnya setelah pendeskripsian akan dijelaskan dengan melibatkan sumber-sumber buku yang lain.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dalam karya ilmiah ini, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing dibagi pada beberapa sub-bab. Tetapi satu sama lain masih mepunyai keterkaitan bahkanmenjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sistematikanya sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab yang berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang yang berisikan alasan dalam pemilihan judul penelitian yang akan dilakukan. Kemudian agar penelitian dapat terarah dan fokus, pada sub-bab kedua dikemukakan identifikasi dan pembatasan masalah. Kemudian

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.
[31] Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pada sub-bab ketiga terdapat rumusan masalah. Dari rumusan masalah nantinya akan diuraikan tujuan penelitian pada sub-bab keempat dan manfaat penelitian pada sub-bab kelima. Selanjutnya dalam sub-bab keenam dikemukakan kerangka teoritik. Kemudian telaah pustaka pada sub-bab ketujuh, yang akanmenjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada sub-bab kedelapan terdapat metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang dilakukan. Terakhir, pada sub-bab kesembilan terdapat sistematika pembahasan yang berisikan gambaran tahapan-tahapan pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua secara khusus akan membahas berisi pembahasan telaah umum tentang Kepribadian Muslim dalam al-Qur'an yaitu: kepribadian mulsim dan problematikanya, dijelaskan pengertian, profil, sifat dan tingkah laku menurut pandangan umum. Penafsiran umum ayat-ayat tentang Kepribadian Muslim dikaji dan dijelaskan penafsiran ulama' terkait dengan Kepribadian Muslim

Bab ketiga berisi tentang riwayat kehidupan dan riwayat pendidikan Hamka dan M. Quraish Shihab. Pembahasan mengenai Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbāh* secara umum beserta penafsiran tentang Kepribadian Muslim.

Bab keempat, agar terlihat adanya kesinambungan antara bab yang satu dengan yang lainnya, di sini peneliti akan menganalisis dari segi kepribadian muslim antara Hamka dan M. Quraish Shihab dan ditopangi dengan data-data lain, dan pembahasan persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Kepribadian Muslim serta pegimplikasikannya di Kehidupan Kontemporer .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Bab lima merupakan bab terakhir pada penulisan tesis ini yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula terdapat saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II
TELAAH UMUM TENTANG KEPRIBADIAN MUSLIM DALAM ALQUR'AN

A. Kepribadian Mulsim dan Problematikanya

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang.[32]

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[33] Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang.[34] Tak ada kepribadian yang sama karena proses kehidupan yang dialami seseorang berbeda-beda.

Kepribadian Muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, guru, teman

[32] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 191.
[33] Sjarkawi, *Pembentukkan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 11.
[34] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

sejawat, sanak family dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti sabar, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya, sebagai cerminan dari akhlakul karimah, semua sikap dan sifat itu timbul dari dorongan batin. Semuanya merupakan tampilan dari sikap dan perilaku seorang hamba yang bertakwa.

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (*individu*) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (*ummah*). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khas masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda.[35]

b. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Muslim

Pembentukan Kepribadian Muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Dimana proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (*attitude have referent*), dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*), menurut al-Ashqar. Ada hubungan timbal

[35] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

balik antara individu dan lingkungan.[36]

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang tuju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan "Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya". Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukkan muslim.[37]

Dengan demikian pembentukkan Kepribadian Muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (*life long education*), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari buaian hingga ke liang lahat.

Pembentukan Kepribadian Muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

1) Aspek dasar, dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
2) Aspek materil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlakul karimah.
3) Aspek sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia

[36] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 200.
[37] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

4) Aspek teologi, pembentukan Kepribadian Muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdi Allah yang setia.
5) Aspek teologis (tujuan), pembentukan Kepribadian Muslim mempunyai tujuan yang jelas.
6) Aspek waktu, pembentukan Kepribadian Muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
7) Aspek dimensional, pembentukan Kepribadian Muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
8) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan Kepribadian Muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani, dan ruh.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Pembentukkan Kepribadian Muslim memiliki proses yang panjang, tidak sekali jadi. Dalam hal ini ada 3 faktor pembentukan Kepribadian Muslim, yaitu:

1) Faktor Genetik atau Hereditas

Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

menurun pada anaknya.[38]

Dalam hal ini Islam juga mengajarkan bahwa faktor genetik (keturunan) ikut berfungsi dalam pembentukan Kepribadian Muslim. Oleh karena itu filsafat pendidikan Islam memberikan pedoman dalam pendidikan pre-natal (sebelum lahir). Pemilihan calon suami atau isteri, sebaiknya memperhatikan latar belakang keturunan masing-masing. "Pilihlah (tempat yang sesuai) untuk benih (air mani) mu, karena keturunan akan membekas (akhlak bapak menurun kepada anak)", serta hati-hatilah terhadap *al-khadra'u al-diman* (wanita yang cantik tetapi menerima pendidikan yang buruk)", sabda Nabi Muhammad SAW.[39]

Seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan cara memilih pasangan hidup yaitu "dinikahi perempuan lantaran empat perkara; lantaran hartanya, lantaran keturunan bangsawannya, lantaran cantik rupanya dan lantaran agamanya. Pilihlah yang beragama supaya subur kedua tanganmu." Memilih karena agamanya, dan memiliki akhlak yang baik setelah lama bergaul akan dirasakan nikmatnya.

Islam mengajak kedua belah pihak yang ingin menikah agar memilih pihak yang lain itu berdasar pada agama dan akhlak, sebab kedua sifat itu yang terbaik menjadi dasar untuk membentuk keluarga yang shaleh dan ukuran yang terbaik untuk menilai apakah orang itu baik atau tidak, baik lelaki maupun wanita. Agama dan akhlak itulah syarat pokok

[38] Sjarkawi, *Pembentukkan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 19.
[39] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

untuk terjalinnya suatu hubungan yang suci.

Diantara nash-nash yang menguatkan tentang harus memperhatikan agama dan akhlak dalam memilih suami atau istri:

Sabda Rasulullah SAW. “Sebaik-baiknya perkara yang diberi kepada hamba adalah akhlak yang baik”. Pada sabda Rasulullah SAW lainnya disebutkan bahwa, ”dunia itu adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan itu adalah wanita yang shalehah”. Karena dengan menikahi wanita atau laki-laki sholeh atau sholehah tumbuh generasi yang sholeh dan sholehah yang menjadi harapan emas bangsa, negara dan agama. Rasulullah SAW menganjurkan memperhatikan keluarga pasangan sebelum menikah yaitu “menikahlah kamu dalam haribaan yang shaleh, sebab darah itu menurun.” Maksud haribaan disini adalah keluarga. Dalam sabda lainnya Rasulullah SAW memperingatkan agar jangan memandang fisik luarnya saja seperti yaitu “Jauhilah yang baik diluar buruk di dalam. Mereka bertanya apakah yang baik di luar buruk di dalam itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Wanita cantik dalam kondisi yang buruk”.

Dan dalam hadis Rasulullah SAW yaitu “Jika datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya maka terimalah ia sebagai menantu. Jika tidak berbuat demikian niscaya akan berlaku fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.”[40] Sudah menjadi kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya yaitu si bapak memilih istri yang bakal menjadi

[40] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat hendak menikah, sebab ibu mempunyai pengaruh yang besar pada pendidikan anak dan pada tingkahlaku mereka terutama pada awal masa kanak- kanak, di mana ia tidak kenal siapa-siapa kecuali ibunya yang menyediakan makanan, kasih sayang, dan kecintaan. Sabda Rasulullah SAW "Pilihlah bakal isterimu sebab darah itu menurun."[41]

Karena keluarga merupakan lingkungan dengan tuntutan ajaran Islam. Keluarga merupakan lingkungan awal yang dikenal oleh setiap bayi, maka pembentukannya pun harus memenuhi persyaratan yang sejalan dengan tuntunan ajaran Islam.

2) Faktor Pengasuhan

Sejak awal, Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Allport dan Cattel juga mengakui faktor orangtua dalam pembentukkan kepribadian. Allport menekankan hubungan antara bayi dan ibu sebagai sumber utana dari perasaan (*afeksi*). Cattel melihat bahwa masa bayi merupakan kondisi yangt sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Cattel melihat bahwa masa bayi merupakan periode penting dalam pembentukkan kepribadian, dan perilaku orang tua dan saudara kandung akan membentuk karakter anak.[42]

Pendidikan nilai-nilai Islam dalam keluarga dinilai penting.

[41] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 381.

[42] Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Pertama, keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar, karena lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak, adalah keluarga. Selain itu aktivitas rutin dalam kehidupan keluarga dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kebiasaan yang baik. Demikian dominannya fungsi dan peran keluarga dalam pembentukan nilai, hingga Gillbert Highest menyatakan, bahwa sekitar sembilan puluh persen kebiasaan anak berasal dari pendidikan yang diperolehnya dalam keluarga. Keluarga membentuk kebiasaan pada diri anak sejak bangun tidur hingga kembali ke tempat tidur, hingga pengaruhnya cukup dominan.

Kedua, keluarga menempati peran penting dalam pembentukan masyarakat. Keluarga sebagai organisasi sosial yang paling kecil, tapi mempengaruhi masa depan suatu masyarakat. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, keluarga merupakan jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.[43]

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan, dan melalui interaksi dengannya

[43] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

memperoleh pengetahuan, ketrampilan minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merobah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindaklaku yang tampak.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pembentukan kepribadian anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, keluarga mengajari mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya. Keluarga juga mengajarkan nilai dan faedahnya mereka berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab.[44]

Selain memberikan contoh dan menanamkan akhlak mulia pada anak, keluarga mempunyai kewajiban menyediakan bagi anak-anak

[44] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima oleh orangtuanya. Memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tindakanya. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana. Serta menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anak.[45]

Al-Ghazali menulis dalam bukunya Ihya 'Ulumuddin, jilid II halaman 63 antara lain sebagai berikut: Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika ia terbiasa dengan adat- adat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa. Pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkan dari teman-teman yang jahat.[46]

Keluarga mempunyai peranan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui

[45] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 375.

[46] M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekali anak-anak pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang aqidah, ibadah, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah SWT, dan selalu mendapat pengawasan daripadaNya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Keberhasilan pembentukan Kepribadian Muslim dalam keluarga sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sendiri. Saidatina Fatimah dan saidina Ali merupakan alumni pendidikan keluarga Rasulullah SAW tokoh pertama, selaku putri Rasulullah SAW memperoleh pembentukan nilai-nilai Islam sejak dari buaian, sedangkan Ali ibn Abu Thalib selaku keponakan memperoleh binaan sejak kecil.

Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga ditujukan kepada pembiasaan. Oleh karena itu, keluarga merupakan landasan dasar bagi pembentukan nilai-nilai yang baik. Pembentukan ini dibebankan kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, dalam pembentukan tersebut, kedua orangtua menempatkan posisi sentral.[47]

[47] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Keluarga mempunyai tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia sehat wal-afiat, penuh dengan bijaksana, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain mengenal Allah SWT sebaik-baiknya setiap saat dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak yang mulia, pergaulan yang baik dengan manusia dan cinta tanah air dan bangsa.[48]

3) Faktor Lingkungan

Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian. Lingkungan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosial lah yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattel berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh dalam perluasan kepribadian.[49]

Manusia dalam konsep al-Nas adalah makhluk sosial. Manusia

[48] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 355.

[49] Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengitervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya masyarakat pun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya.

Kemasyarakatan adalah suatu lapangan hidup yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagai suatu sistem kehidupan, kemasyarakatan tidak statis dan beku, melainkan berkecenderungan kea rah perkembangan dinamis yang mengandung implikasi perubahan-perubahan yang biasa kita kenal sebagai "perubahan sosial".[50]

Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antar sesama manusia. Pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Kenyataannya perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, memiliki akselerasi yang lebih pesat disbanding langkah perubahan dan kemajuan dalam dunia pendidikan. Perubahan sosial membawa manusia pada kenyataan bahwa setiap aspek kehidupan bertalian dengan aspek yang lainnya, dan terjadi saling pengaruh diantaranya.[51]

[50] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 42.
[51] Muslih Usa & Ade Wijdan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Penafsiran Umum Ayat-ayat Tentang Kepribadian Muslim

Al-Razi dalam tafsirnya mengklasifikasikan karakter kepribadian kaum beriman dalam sembilan sifat.[52] Sedangkan Ibnu ‘Ashur mengamati bahwa sifat-sifat yang disandang terdiri dari empat sifat pokok.[53] Berdasarkan pemahaman penulis, dalam rangkaian ayat-ayat tersebut terdapat sebelas karakteristik hamba-hamba berkeperibadian muslim. Kesebelas sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lemah lembut

Karakteristik pertama ini didasarkan pada kata هونا yang berarti kelemahlembutan. Rangkaian ayat tersebut yaitu يمشون علي االرض هونا berjalan di atas bumi dengan lemah lembut. Lemah lembut yang terdapat dalam redaksi ayat tersebut adalah saat berjalan. Namun, kontektualisasinya bisa digunakan untuk menyebut lemah lembut secara lebih luas, bukan hanya dalam hal berjalan.

Sedangkan menurut Ibnu Kathir هونا dimaknai dengan langkah yang tenang dan anggun, tidak sombong, dan tidak angkuh. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat al-Isra ayat 37 melalui firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.[54]

---

[52] Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghoib*, Juz 23 (Beirut: Darul Fikr, 1990), 108.

[53] Thohir Ibnu ‘Ashur, dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 165.

[54] Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Akan tetapi tidak pula dibenarkan memahami cara berjalan yang dimaksud seperti jalannya orang yang sedang sakit.

Selain itu, sifat lemah lembut juga dilihat dari rangkaian ayat berikutnya al-Furqon ayat 63 yaitu:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

... dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.[55]

Yaitu apabila orang-orang jahil menilai mereka sebagai orang-orang yang kurang akalnya yang diungkapkannya kepada mereka dengan kata-kata yang buruk, maka mereka tidak membalasnya dengan hal yang semisal, melainkan memaafkan, dan tidaklah mereka mengatakan perkataan kecuali yang baik-baik.

Jika mereka dinilai sebagai orang yang kurang akalnya, maka mereka bersabar. Mereka tetap bergaul dengan hamba-hamba Allah di siang harinya dan bersabar terhadap apa pun yang mereka dengar. Kemudian disebutkan bahwa pada malam harinya mereka melakukan ibadah.[56]

Maraghi menyimpulkan surah al-Furqon ayat 63 ini bahwa mereka tidak sombong, tidak ingin meninggikan diri, tidak pula ingin mengadakan kerusakan di atas bumi.[57]

---

[55] Ibid., 382.

[56] Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*, edisi digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000), 1363-1364.

[57] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIX, (Beirut: Darul Fikr, 1946), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Taat

Karakteristik yang kedua yaitu taat dalam hal beribadah. Sifat yang kedua ini berkaitan dengan aktifitas hamba yang berkeperibadian mslim di malam hari yang berkaitan dengan hubungannya dengan Allah SWT. Hal tersebut dapat dimengerti dari penggalan al-Furqon ayat 64,

يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَّقِيَامًا

dimana waktu malam disibukkan dengan beribadah (sholat).[58]

Pada kepribadian yang kedua ini mengisyaratkan bahwa hamba yang berkeperibadian muslim selain berkepribadian luhur terhadap sesama mahluk (sebagaimana tergambar pada kepribadian pertama) juga memiliki hubungan baik dengan Tuhan melalui ibadah.

Pentingnya ibadah lahiriah bagi manusia adalah sebagai sarana dan wujud penghambaan yang paling nyata untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, sehingga kesadaran ketuhanan terasa. Dengan demikian kesadaran bahwa manusia pada dasarnya adalah mahluk dengan segala tanggung jawabnya. Ibadah formal juga menurut Nurcholish Madjid merupakan institusi dari iman itu sendiri.[59]

3. Prihatin

Kepribadian yang ketiga adalah prihatin. Kepribadian tersebut

[58] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 365.

[59] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, edisi digital (Jakarta: Paramadina, 1999), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

tergambar dari kandungan surah al-Furqon ayat 65-66.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.[60]

Pada tahap ini, adalah yang berkaitan dengan kejiwaan seorang hamba yang berkeperibadian muslim. Mereka berbuat baik terhadap sesama mahluk dan taat beribadah atau menjalin hubungan baik dengan Allah, tetapi tetap prihatin. Keprihatinan tersebut tercermin dari permohonan atau doa mereka untuk dijauhkan dari siksa neraka jahannam.

Mereka merasa bahwa amal baik mereka belumlah seberapa dibandingkan dengan dosa mereka. Mereka tetap merendahkan diri di hadapan tuhan dengan terus berusaha memperbaiki perilaku terhadap sesama manusia dan hubungan mereka dengan Tuhan. Sehingga, keprihatinan dan rasa takut mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme mereka.[61]

Maraghi mengungkapkan dua alasan mengapa hamba Tuhan berdoa untuk dijauhkan dari azab neraka. Pertama karena azab jahannam itu merupakan kebinasaan yang kekal dan kerugian yang pasti. Kedua, karena jahannam merupakan seburuk-buruk tempat tinggal dan seburukburuk tempat menetap.[62]

---

[60] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 365.

[61] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 150.

[62] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIX (Beirut: Darul Fikr, 1946), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

4. Dermawan dan Bijaksana

Kepribadian yang keempat yaitu dermawan dan bijaksana. Hal itu tercermin dari kandungan al-Furqon ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengahtengah antara yang demikian.[63]

Sifat dermawan ini dimengerti dari istilah انفقوا yaitu menginfakkan harta bendanya. Sedangkan bijaksan dapat dilihat dari cara mereka membelanjakan harta tersebut secara tepat dan pas yang diambil dari kata قواما yaitu adil, moderat, dan pertengahan.

Ibnu Katsir dalam menjelaskan kata قواما dengan mengutip sebuah ayat dari surat al-Isra': 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.[64]

5. Beriman (memurnikan tauhid)

Karakteristik yang kelima adalah karakteristik yang terkandung dalam al-Furqon ayat 68:

---

[63] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 365.

[64] Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*, edisi digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000), 1364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.[65]

Istilah memurnikan cukup menggambarkan bagaimana kualitas keimanan mereka terhadap Tuhan. Dari sinilah kemudian mereka disebut sebagai orang yang berkepribadian mukmin atau beriman.[66]

6. Tidak membunuh

Karakteristik keenam ini terdapat dalam al-Furqon ayat 68.

وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, ...[67]

Bahwa tidak membunuh adalah termasuk dalam rangkaian pokok-pokok kedurhakaan yang harus dihindari, dan masih termasuk dari rangkaian al-Furqon ayat 68. Masalah ini juga masih ada kaitannya dengan cerita sebelum rangkaian ayat tentang *al-'Ibād al-Rahmān*, yaitu menyindir kaum musyrik yang melakukan pelanggaran ini. Selain itu, usaha untuk menghindari kejahatan-kejahatan itu sendiri pada hakikatnya telah merupakan amal saleh yang terpuji.[68]

Sedangkan Ibnu Kathir dalam memahami karakteristik ini dengan

---

[65] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 366.

[66] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 153.

[67] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 366.

[68] Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

mengetengahkan hadits dari Imam Nasa'i yang didalamnya dijelaskan tentang termasuk golongan dosa besar yaitu salah satunya adalah membunuh, sehingga Nabi dalam hadis tersebut sangat membenci hal itu.[69]

Pembunuhan merupakan masalah kejahatan yang marak di masyarakat. hal tersebut terjadi dalam perspektif psikologi agama tentu karena semakin jauhnya manusia tersebut dengan penciptanya. Hal tersebut diistilahkan dengan keterasingan diri, yang dapat mengakibatkan manusia lebih cenderung emosional dan lebih cenderung menuruti prilaku hewani dalam dirinya.

7. Menjauhi Zina

Karakteristik ini masih dalam ayat yang sama yaitu al-Furqon ayat 68

وَلَا يَزْنُونَ

dan tidak melakukan zina,..[70]

Pada dasarnya, para mufasir dalam menafsirkan ayat 68 ini satu rangkaian, karena ketiga karakteristik yang terdapat dalam ayat 68 ini adalah satu rangkaian, hal tersebut mengisyaratkan bahwa keterhindaran mereka dari syirik akan berdampak pada keterhindaran meraka terhadap dua kejahatan berikutnya yaitu membunuh dan zina. Karena, ketiga hal tersebut termasuh dalam bagian dosa besar.[71] Zina yang dimaksud adalah zina dalam segala macamnya.

---

[69] Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*, edisi digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000), 1365.

[70] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 366.

[71] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

8. Jujur

Karakteristik yang kedelapan ini adalah karakteristik yang terkandung di al-Furqon ayat 72.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu...[72]

Sama dengan al-Furqon ayat 68, pada ayat ini juga terdapat dua karakteristik dalam satu ayat.

Lebih lanjut Ibnu Kathir menjelaskan potongan ayat tersebut. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud adalah tidak pernah berbuat kemusyrikan dan tidak pernah menyembah berhala. Menurut pendapat yang lainnya lagi ialah tidak pernah berdusta, tidak pernah berbuat fasik, tidak pernah berbuat kekafiran, tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak ada faedahnya, dan tidak pernah berbuat kebatilan.

Sedang menurut pendapat lainnya, kesaksian palsu di sini yaitu sengaja berdusta untuk mencelakakan orang lain. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Abu Bakrah, yang artinya: "Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang dosa yang paling besar?," sebanyak tiga kali. Maka kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mau." Rasulullah SAW. bersabda, "Mempersekutukan Allah dan menyakiti kedua orang tua." Pada mulanya beliau bersandar, lalu duduk tegak dan bersabda, "Ingatlah, ucapan dusta, ingatlah kesaksian palsu!" Rasulullah SAW mengulang-ulang sabda

[72] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

terakhirnya ini, sehingga kami berkata (dalam hati) bahwa seandainya beliau diam.[73]

Selain itu, kesaksian palsu juga bisa dikontekstualisasikan dalam masalah persidangan dalam masalah hukum di Idonesia.

9. Menjaga kehormatan

Karakteristik yang kesembilan terdapat dalam potongan al-Furqon ayat 72:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.[74]

Kata kunci dari karakteristik ini adalah tentang *al-laghw* yang harus dihindari oleh kaum beriman. Menurut Ibnu Kathir yakni mereka tidak mau menghadiri perbuatan yang tidak berfaedah itu, dan apabila secara kebetulan mereka bersua dengan orang-orang yang sedang melakukannya, maka mereka lewati saja dan tidak mau mengotori dirinya dengan sesuatu pun dari perbuatan yang berdosa itu. Karena itulah disebutkan oleh firmanNya: مَرُّوا كِرَامًا melewati dengan sikap terhormat.[75]

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, *al-laghw* merupakan sesuatu

[73] Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*, Edisi Digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000), 1367.

[74] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 388.

[75] Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*, Edisi Digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000), 1367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang seharusnya tidak dilakukan. Hal tersebut dihindari dengan tetap menjaga integritas dan identitas sebagai seorang yang terhormat. Sebagaimana yang dijelaskan pula dalam QS. 28: 55

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

"Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".[76]

10. Kritis

Karakteristik yang kesepuluh terdapat pada al-Furqon ayat 73:

إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.[77]

M. Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut bahwa maksud ayat diatas adalah menerima peringatan, masukan, saran, dan kritik dengan sikap terbuka, bukan dengan cara yang angkuh dan sombong bahkan berpaling. Hal itu digambarkan dengan tidak menutup mata dan telinga ketika mendapat peringatan dari orang lain dan juga dari Allah SWT.

Sedangkan kepribadian kritis yang dimaksud dari ayat tersebut adalah, bahwa ketika menerima peringatan maupun informasi tentang ayat Allah SWT, mereka tidak menerima mentah-mentah begitu saja, melainkan mendengar dan mengecek kembali peringatan tersebut sebelum menerimanya dengan

[76] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 161-162.

[77] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

lapangdada.[78]

Sedangkan Ibnu Kathir mengkaitkan karakteristik ini dengan ayat lain di QS. al-Anfal: 2 dan QS. at-Taubah: 124-125, yaitu ketika mendengar peringatan dari Allah SWT melalui ayat-ayatnya, dapat merubah mereka menjadi labih baik dan cenderung kepada kebaikan. Tidak seperti orang kafir yang mereka tetap pada kekafiran mereka walaupun sudah datang kapada mereka Nabi Muhammad SAWyang membawa peringatan.[79]

11. Bertanggung Jawab

Karakteristik yang terahir dapat dilihat dari kandungan al-Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.[80]

Sikap tanggung jawab yang digambarkan dalam ayat ini adalah terhadap keluarga, termasuk anak. Anak dalam ayat tersebut juga dapat dipahami secara luas dengan arti generasi penerus. Doa mereka tersebut tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak-anak mereka dan keluarga mereka menjadi manusia-manusia terhormat, dengan keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur, serta pengetahuan yang memadai.[81]

---

[78] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 163.

[79] Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*, edisi digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000), 1367.

[80] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 366.

[81] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ibnu Kathir menjelaskan, bahwa menyejukkan mata dalam ayat tersebut adalah dengan ketakwaan istri, anak, cucu, dan kerabatnya, yang didasarkan pada pendapat al-Hasan al-Basri:

Al-Hasan Al-Basri pernah ditanya tentang makna ayat ini. Ia menjawab, "Makna yang dimaksud ialah bila Allah memperlihatkan kepada seorang hamba yang muslim istri, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah. Demi Allah, tiada sesuatu pun yang lebih menyejukkan hati seorang muslim.[82] daripada bila ia melihat anak, cucu, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah SWT."

Al-Maraghi dalam hal ini mengaitkan dengan hadis tentang amal yang tidak terputus setelah seseorang mati, dimana dalam hadits tersebut salah satunya adalah anak yang sholih.[83] Oleh sebab itu, menjadi penting bagi kehidupan manusia memelihara dan mempersiapkan generasi yang baik, dan juga baik untuk menjadi amal yang tidak terputus bagi orang tua.

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam kitab suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan bodoh pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (salam) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, “ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi semogalah kita tetap damai, aman, dan

[82] Abi Al-fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al ‘Adzim*, edisi digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000), 1368.

[83] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1989), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

sentosa dalam pergaulan kita."

Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan *"demonstration effect"* hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang muspra, seperti omong kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya.

Rasa kemanusiaan yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan perhatian yang penuh terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah SWT, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang lain.[84]

[84] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III
HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Biografi Hamka dan Deskripsi Tentang Tafsir *Al-Azhar*

1. Riwayat Hidup Hamka

Hamka adalah nama singkatan Haji 'Abdul Malik Karim Amrullah, yang kerap dipanggil dengan sebutan "Buya Hamka". Lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981. Sebutan buya didepan namanya merupakan panggilan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki arti ayah kami atau seseorang yang sangat dimuliakan.

Hamka adalah putera pertama dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Haji Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka dikenal dengan sebutan haji rosul. Gelar ini disematkan pada Abdul Karim Amrullah, ayahanda Hamka dikarenakan beliau pelopor reformasi Islam di Minangkabau.[85]

Pada tahun 1916 ketika berusia delapan tahun, Hamka memulai pendidikan formal pertamanya di Sekolah Pagi selama dua tahun. Karena menekankan pendidikan agama, Haji Rasul memasukkan Malik ke Thawalib. Setelah itu Hamka masuk ke Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Lebay el-Yunusi pada pagi hari, dan pada sore harinya di Madrasah Tawalib, sekolah modern Islam pertama di Indonesia. Sekolah itu mewajibkan murid-muridnya menghafal kitab-kitab klasik, kaidah mengenai nahwu, dan ilmu

[85] Saiful Amin Ghafur, *Profil para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

saraf. Setelah belajar di Diniyah School setiap pagi, Malik menghadiri kelas Thawalib pada sore hari dan malamnya kembali ke surau.

Namun, sistem pembelajaran di Thawalib yang mengandalkan hafalan membuatnya jenuh. Kebanyakan murid Thawalib adalah remaja yang lebih tua dari Malik karena beratnya materi yang dihafalkan. Dari pelajaran yang diikutinya, ia hanya tertarik dengan pelajaran *arudh*, pelajaran yang membahas tentang syair dalam bahasa Arab. Kendati kegiatannya dari pagi sampai sore hari dipenuhi dengan belajar, Hamka kecil terkenal nakal. Ia sering mengganggu teman-temannya jika kehendaknya tidak dituruti.Ini dia lakukan selama dua tahun. Pada 1918, Malik berhenti dari Sekolah Desa setelah melewatkan tiga tahun belajar.

Menginjak usia tahun ke-16, Hamka *rihlah* ke tanah Jawa, tepatnya Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). *Rihlah* tersebut pada akhirnya membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, Hamka berkesempatan bertemu langsung dengan tokoh Islam terkemuka saat itu, Ki Bagus Hadikusumo. Darinya, Hamka untuk pertama kali memperoleh metode baru mempelajari tafsir, yaitu mementingkan maksud/kandungan ayat al-Qur'an, bukan membaca matan tafsir dengan nahwu yang tepat sebagaiamana pengalamannya di Padang Panjang-. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syarikat Islam), RM. Suryopronoto dan Haji Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah). Dari ketiga tokoh ini Hamka masing-masing mendapatkan nilai kehidupan yang berbeda-beda, Islam dan sosialisme, sosiologi, dan nama yang terakhir ia mendapatkan kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

khusus ‘Agama Islam’.

Pada 1949 Hamka datang ke Jakarta untuk mengembangkan misi dakwahnya. Dalam beberapa tahun berikutnya dia menjalani karir di bidang jurnalistik, penulisan, politik, dan tentunya akademik. Hamka juga tercatat pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muslim Indonesia (UMI).[86]

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia. Tahun 1958 beliau dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Mesir dengan pidato pengukuhan Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar serupa juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1974.[87]

Hamka pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (1975-1981) dan mengeluarkan beberapa fatwa yang kontroversial. Salah satu yang paling dikenal adalah fatwa tentang haramnya mengikuti perayaan ‘Natal Bersama’. Dua bulan setelah Buya Hamka mengundurkan diri sebagai anggota MUI, tepatnya pada hari Jum’at tanggal 24 Juli 1981 atau 22 Ramadhan 1401 H, tokoh ulama asal Minangkabau tersebut wafat ketika menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Pusat Pertamina.

[86] Rusydi, *Martabat dan Pribadi Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 4-5.

[87] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Perkembangan Pemikiran Hamka dan Karya-karyanya

Catatan dan kepribadian yang tak bisa dibantah dari sosok Hamka adalah kegigihan dan keuletannya, begitu juga sebagaimana Gus Dur menulis dalam bukunya 'Benarkah Hamka Seorang Besar', bahwa pada dasarnya Buya Hamka adalah seorang optimistis, dan dengan modal itulah beliau mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena beliau percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik.

Meski disibukkan dengan berdakwah dan mengajar, Hamka tetap menyempatkan menuangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk tulisan. Karya yang dihasilkan pun tidak tertuju kepada satu disiplin ilmu saja, tetapi juga menjangkau berbagai disiplin ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra hingga tafsir.

Sosok Hamka dikenal sebagai seorang moderat. Tidak pernah beliau mengeluarkan kata-kata keras, apalagi kasar dalam komunikasinya. Beliau lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam.

Hamka sebagai tokoh panutan masyarakat dan ulama dituduh atas upaya menyusun rencana membunuh Presiden Soekarno. Atas tuduhan tersebut, Hamka ditangkap dan dimasukan ke dalam tahanan. Pada masa menjalani tahanan ini, Hamka menulis dan merampungkan Tafsir *Al-Azhar*, serta buku Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Setelah Orde Baru bangkit dan makar gerakan tiga puluh september PKI ditumpas, Hamka yang dituduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

merencanakan pembunuhan Soekarno dibebaskan.[88]

Selanjutnya Hamka memiliki berbagai karya tulis sejak awal berkarir hingga akhir hayat sebagai berikut:

a. Khatibul Ummah (3 jilid) ditulis dalam aksara Arab
b. Si Sabariah (1928) dalam bahasa Minangkabau dengan aksara Arab
c. Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakr Al-Shiddiq) (1929)
d. Alam Minagkabau dan Agama Islam (1929)
e. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
f. Arkanul Islam (1932)
g. Mati Mengundang Malu (1934)
h. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
i. Tafsir *Al-Azhar*[89]

3. Tafsir *Al-Azhar*

Karya Hamka cukup fenomenal di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Tafsir tersebut diberi nama Tafsir *Al-Azhar*. Tafsir ini pertama kali ditulis dalam bentuk uraian yang disampaikan beliau pada kuliah subuh secara rutin di Masjid Agung al-Azhar. Kemudian tafsir ini berhasil ditulis secara utuh pada tahun 1964 di rumah tahanan politik Mega Bandung hingga dilakukan perbaikan ketika beliau dibebaskan oleh Orde Baru pada tanggal 21 Januari 1966. Tafsir ini akhirnya dapat diselesaikan pada bulan Agustus 1975.

[88] Moh. Toriqul Chaer, "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12 -19 Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2 (2), (2020), observasi pada 30 September 2021.

[89] Badiatul Roziqin dkk, *101 Tokoh Islam Indonesia*, Cet. 2 (Yogyakarta: Penerbit e-Nusantara, 2009), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam Kata Pengantar Tafsir *Al-Azhar*, Hamka menyebutkan secara personal guru dan sahabat yang berjasa menginpirasi dan memotivasi dirinya mengembangkan keilmuan.

Tafsir *Al-Azhar* merupakan sebuah tafsir yang mencerminkan watak dan ideologi Hamka dikenal sebagai orang yang tegas, lugas dan jelas. Beliau banyak membicarakan tentang karakter masyarakat dan sosio-kultural yang terjadi pada masa hidupnya.

Penulisan Tafsir *Al-Azhar* sendiri tidak lepas dari 20 tahun perjuangan. Hamka mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat Islam yang getir. Karya-karyanya dapat dikatakan sebagai upaya untuk menampakkan cita-citanya dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang pentingnya dakwah di Indonesia. Tafsir *Al-Azhar* merupakan karya yang fenomenal dalam dunia intelektual Islam di Indonesia.

Penjelasan atau penjabaran yang ada dalam Tafsir *Al-Azhar*, Hamka berupaya menghubungkan secara kontekstual studi al-Qur'an dengan sejarah Islam modern dan memberikan pemahaman untuk keluar dari penafsiran model tradisional. Upaya yang dilakukan Hamka adalah menafsirkan al-Qur'an disesuaikan konteks keislaman kekinian.

a. Metode Tafsir *Al-Azhar*

Penulisan Tafsir *Al-Azhar* tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya yang menggunakan metode *taḥlīlī* dengan menerapkan sistematika tartīb *muṣḥafī*. Di antara hal-hal yang membuat buku ini berbeda adalah penekanannya terhadap penggunaan petunjuk al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

dalam kehidupan umat Islam secara nyata. Hamka dengan cukup intens mengaitkan penafsiran ayat al-Qur'an dengan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer[90] baik yang terjadi secara global dalam rentang waktu tertentu atau hal-hal yang terjadi pada pribadi Hamka itu sendiri.

Menurut Howard M. Federspiel, bahwa tafsir Hamka ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat al-Qur'an dengan maknanya, dan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut.[91] Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuan yang beliau miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan obyektifitas dan informasi.

Langkah-langkah taktis dalam penulisan Tafsir *Al-Azhar* seperti terbaca dalam tafsirnya. Hamka menuliskan teks al-Qur'an dengan lengkap, menerjemahkannya dengan memberi catatan penjelasan yang terdiri dari bagian pendek dari ayat, satu sampai dengan lima ayat dalam Bahasa Indonesia, kemudian memberikan uraian secara terperinci. Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an mengikuti struktur al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari asbab al-nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat dan sebagainya. Hamka menggunakan pendekatan

[90] Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 142.

[91] Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

sastra yakni menjelaskan dan membahas ayat atau lafadz menggunakan ungkapan sastra.

b. Corak Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* terlihat dengan jelas bercorak *adābī ijtimā'ī* atau memiliki corak sastra kemasyarakatan. Lebih jelasnya, tafsir dalam kategori ini menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan al-Qur'an dalam sebuah redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa Tafsir *Al-Azhar* memiliki maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata serta diimplementasikan dalam setiap tindakan.

Dalam pembukaan tafsirnya, Hamka mengakui bahwa penulisan Tafsir *Al-Azhar* sedikit banyak dipengaruhi dan diinspirasi dari metode dan alur Tafsir *al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha. Menurut Hamka, Tafsir *al-Manār* sangat cocok dijadikan sebagai contoh tafsir di Era Kontemporer. Ini dikarenakan dalam setiap penafsirannya Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha tidak hanya menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan hadis, fikih, sejarah dan lain sebagainya, tetapi juga menyesuaikan setiap ayat dalam al-Qur'an dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi

S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

zaman dan waktu dimana tafsir tersebut ditulis.[92]

B. Biografi M. Quraish Shihab dan Deskripi Tentang Tafsir *Al-Mishbāh*

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, seorang mufasir kontemporer yang cukup tersohor di Indonesia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dua adiknya ialah Alwi Abdurrahman Shihab dan Umar Shihab, yang berasal dari keluarga keturunan Arab–Bugis yang terpelajar.

Quraish Shihab merupakan putra dari Prof. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di Makassar yang disegani. Selain mengajar, Abdurrahman juga memberikan dakwah dan berwiraswasta. Abdurrahman Shihab menyempatkan waktu pagi dan sore untuk membaca al-Qur'an dan membaca kitab-kitab tafsir.[93] Abdurrahman adalah seorang ayah yang sangat perhatian kepada pendidikan anak-anaknya, Abdurrahman menyempatkan untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Abdurrahman selalu memberikan semangat kepada anak-anaknya agar mau mempelajari dan mendalami ilmu al-Qur'an.

Muhammad Quraish Shihab masa kecilnya selalu dalam naungan sang ayah sehingga Muhammad Quraish Shihab selalu mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh ayahnya. Dalam aktivitas sang ayah, beliau

[92] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 41.

[93] M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. VI (Bandung: Mizan, 1994), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

selalu mengikut sertakan M. Quraish Shihab, sehingga sangat berpengaruh pada pola pikir Muhammad Quraish Shihab sehingga mencintai dan menyenangi al-Qur'an. Karena itulah rasa cinta dan keseriusannya Quraish Shihab terhadap pengkajian al-Qur'an telah terlihat sejak kecil.

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Makasar Ujung Pandang pada tahun 1956. M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di Malang dan juga sekolah di Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Pada pesantren tersebut Muhammad Quraish Shihab belajar bahasa Arab dengan rajin sehingga ia mahir berbahasa Arab. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. (S.1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S.2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jâz al-Tasyrî'iy li al-Qu'rân al-Karîm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).[94]

Sepulangnya dari pengembaraan intelektual di Mesir, pada tahun 1973 M. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang atas perintah sang ayah yang ketika itu menjadi rektor,[95] untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga

[94] M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. VI (Bandung: Mizan, 1994), i.

[95] Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 6 (2), (Oktober, 2010), observasi pada 29 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, kemudian M. Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan.

Untuk mewujudkan cita-citanya dalam mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 M. Qurais Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an dan hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya ang berjudul "*Nazhm al-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa al-Dirasah* (Suatu kajian dan analisa terhadap keontentikan Kitab *al-Durar* karya Al-Biqa'i) yang berhasil di pertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah AsySyaraf Al-Ula* (*Summa Cumlaude*).[96]

Sekembalinya ke Tanah Air, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.[97]

Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai

[96] M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. VI (Bandung: Mizan, 1994), 12-13.

[97] Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 6 (2), (Oktober, 2010), observasi pada 29 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, M. Quraish Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang M. Quraish Shihab.

Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Di awal periode inilah M. Quraish Shihab mulai menulis Tafsir *Al-Mishbāh* yang menjadi magnum opus beliau sampai saat ini. Ini merupakan karya lengkap 30 juz 15 jilid yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahun vakum. Selesainya penulisan Tafsir *Al-Mishbāh* ini semakin memperkokoh posisi M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.

2. Perkembangan Pemikiran M. Quraish Shihab dan Karya-karyanya

M. Quraish Shihab adalah ulama pemikir yang sangat produktif melahirkan karya tulis. Selain itu, ia sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian al-Qur'an dan Tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah al-Qur'an dan Tafsir. Melihat buku-buku yang ditulis oleh M. Quaraish Shihab mengisyaratkan bahwa dia memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan yang cukup luas dan dalam. Ia juga menguasai cabang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

cabang ilmu dan pengetahuan yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan *qur'aniyyah* dan *qawniyyah* serta mempunyai kemampuan berbahasa Arab yang sangat baik,[98] bukan karena beliau lama bermukim di negeri Arab, tetapi semasa sekolah di pesantren yang menyukai dan tekun mempelajari Bahasa Arab.

M. Quraish Shihab sebagai seorang tokoh pendidik dan ulama dinilai sudah mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam kepada peserta didiknya dan masyarakat. Dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan masyarakatnya, M. Quraish Shihab menggunakan argumen *aqliyah* dan *naqliyah*.

Sehingga M. Quraish Shihab dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat, beliau kerap tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid besar di Jakarta, seperti Masjid At-Tin, Fatullah, dan masjid lingkungan pejabat pemerintah seperti masjid Istiqlal serta di beberapa stasiun televisi.

M. Quraish Shihab memang bukanlah satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam koteks kekinian dan masa post modern membuatnya

[98] Yuhaswita, "Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," *Jurnal Syi'ar,* 17 (1), (Februari, 2017), observasi pada 29 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya.

Karya-karyanya pun tidak hanya ditemukan dalam bentuk buku yang sudah beredar, tetapi juga tersebar di berbagai jurnal ilmiah dan media massa.

M. Quraish Shihab merupakan seorang pemikir muslim yang berhasil mengkomunikasikan ide-idenya dengan khalayak pembaca. Banyak dari karya-karyanya telah dicetak ulang, dan menjadi karya "*best seller*". Ini menunjukkan perhatian masyarakat terhadap karya-karyanya cukup besar. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

a. Tafsir *Al-Manar*, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung padang: IAIN Alauddin, 1984).
b. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992).
c. Mukjizat al-Qur'an: di tinjau dari asepek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 2007).
d. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan 2007).
e. Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera hati, 2007).
f. Tafsir *Al-Misbāh*, Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz (Jakarta: LenteraHati, 2002).
g. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

3. Tafsir *Al-Mishbāh*

Tafsir *Al-Mishbāh* merupakan karya paling monumental M. Quraish

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat per ayat al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata M. Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.[99]

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, M. Quraish Shihab tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'rāf, al-Anfāl dan al-Tawbah.

Seperti kebiasaan para tokoh ulama, untuk menulis sesuatu yang serius seperti tafsir al-Qur'an, dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Quraish Shihab menulis Tafsir *Al-Mishbāh* ketika ditugaskan oleh Presiden

[99] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga ia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" di negeri orang inilah M. Quraish Shihab menulis Tafsir *Al-Mishbāh*.[100]

Dalam Tafsir *Al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab berusaha untuk menghidangkan bahasan berdasarkan tujuan surah dan tema pokok surah. Menurutnya, jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok al-Qur'an itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.

Di sisi lain, dengan menyajikan bahasan berdasarkan tujuan dan tema pokok al-Qur'an ini akan memperlihatkan betapa serasi ayat-ayat al-Qur'an pada setiap surah dengan temanya. Dengan demikian, akan dapat membantu menghapus kerancuan yang melekat di benak orang yang sering menganggap bahwa susunan ayat-ayat dan surah al-Qur'an sebagai suatu yang tidak sistematis. Dengan alasan inilah, mungkin M. Quraish Shihab menamakan kitab tafsirnya ini sebagai:

Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca tentang maknamakna al-Qur'an yang ditafsirkannya, di dalamnya Quraish tidak lupa memberikan peringatan *(warning)* kepada para pembaca atas beberapa hal

[100] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

yang dianggapnya penting.

a. Metode Tafsir *Al-Mishbāh*

Dalam Tafsir *Al-Mishbāh* ini, metode yang digunakan M. Quraish Shihab yaitu menggunakan metode yang digunakan tahlili (*analitik*), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.[101]

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam Tafsir *Al-Mishbāh* ini didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurutnya, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensip tetap masih ada.

Sebelum menulis Tafsir *Al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode tahlili, yakni ketika ia menulis Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*. Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang

[101] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet II, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih bias dari kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang al-Qur'an. Sementara kalangan orang awam, karya tersebut kurang diminati dan berkesan bertele-tele.

Akan tetapi dalam Tafsir *Al-Mishbāh* ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudhu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadis maupun *ijtihād*.[102]

Dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. M. Quraish Shihab menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan.

Dalam komentar-komentarnya tersebutlah M. Quraish Shihab melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, disamping

[102] Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat M. Quraish Shihab terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.

b. Corak Tafsir *Al-Mishbāh*

Adapun corak Tafsir *Al-Mishbāh* dapat ditelusuri dari pendekatan yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam penelitian ini tentunya tidak terlespas dari ayat-ayat al-Qur'an, bahwa berbagai persoalan muncul adalah dari sebab bagaimana seseorang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda.

Secara umum, corak penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam beberapa karyanya adalah tafsir *bi al-ma'stur*, yaitu penafsiran dengan menggunakan metode riwayat sebagai sumber pokoknya. Metode riwayat disini adalah menyandarkan penafsiran dengan merujuk atau bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan, hadis, penafsiran para sahabat dan penafsiran para tabi'in. [103] Oleh karenanya, corak penafsiran ini juga dinamakan tafsir *bi al-manqul*, yaitu penafsiran dengan mengutip riwayat.

Tafsir *bi al-ma'stur* ini sebenarnya merupakan bagian dari metode tafsir tahlili, yaitu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an

[103] Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi, *'Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an Mushaf 'Ustmani. Dalam penggunaannya, corak tafsir bi *al-ma'stur* ini tidak hanya monopoli dari metode tafsir tahlili, tetapi juga mendapat bagian di dalam metode-metode tafsir yang lain, seperti ijmali, muqaran dan maudhu'i.

Walaupun M. Quraish Shihab menggunakan corak tafsir *bi al-ma'stur*, tetapi ia juga menggunakan rasio atau *bi al-ra'yi*. Ini terbukti dari sikapnya yang kompromi terhadap *ta'wil*, mengindikasikan bahwa ia termasuk penafsir rasional. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *ta'wil* akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan al-Qur'an di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa yang akan datang. Tetapi menurutnya, pemahaman terhadap ayat-ayat yang sudah jelas, serta pemahamannya tidak bertentangan dengan akal, maka redaksi tersebut tidak perlu di-*ta'wil*-kan dengan memaksa suatu makna yang dianggap logis.

S U R A B A Y A

C. Penafsiran Hamka Tentang Kepribadian Muslim

1. Hakekat Kepribadian Muslim

Hakekat Kepribadian Muslim terletak pada perubahan sikap pada pribadi setiap insan, karena setiap manusia pasti memiliki keistimewaan yang berbeda-beda. Hal tersebut merujuk pada penyampaian tegas Allah SWT. tentang "istimewa" yang dibahasakan dengan istilah "kemuliaan" seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

muslim dibanding manusia secara keseluruhan, sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.

Dalam Tafsir *Al-Azhar* Hamka menjelaskan,[104] bahwa "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan." (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan.

"Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu." Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil,

[104] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 6834-6836.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal.

Bahwasanya ke mana pun manusia pergi, dia suka sekali mengaji asal-usul, mencari tarikh asal kedatangan, karena ingin mencari pertalian dengan orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. "Sesungguh yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu." Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasannya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada llahi.

Bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan kafa'ah, atau mencari jodoh, bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah.

Penutup ayat adalah: "Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." (ujung ayat 13).

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan. Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha

S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Mengetahui, Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; "Yang semulia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling takwa kepada Allah!"

2. Unsur-unsur Kepribadian Muslim

a. *Ṣahihul Ibadah* (ibadah yang benar).

Ṣahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu hadisnya, beliau bersabda: "Salatlah kamu sebagaimana melihat aku salat".[105] Maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk/mengikuti (*ittiba'*) kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

b. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh).

Akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an sesuai firman-Nya yang artinya:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung". (QS.

[105] Wahid Arsyad, "Solat DALAM sebuah hadis riwayat Bukhari Muslim dan Ahmad (shahih), shalat. Secara kontekstual tidak," https://aceh.tribunnews.com/2013/11/22/shalatlah-sepertinabi; diakses tanggal 2 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

al-Qalam [68]: 4).

Hamka menafsirkan,[106] bahwa inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan kepada RasulNya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain.

Allah Khuluqin Azhim: Budipekerti yang amat agung.

Jarang taranya! Budipekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.

Dikatakan orang bahwasanya budipekerti itu adalah gabungan dua sikap. Yaitu sikap tubuh dan sikap batin. Dalam bahasa kuno disebut tidak tercerai di antara budi dengan pekerti. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Sekali waktu budi itu tidak terpisah dari bahasa. Sebab itu dikatakan budi bahasa. Di sini budi jadi isi jiwa, atau makna yang terkandung dalam hati, lalu diucapkan dengan bahasa yang terpilih. Dari sinilah sebabnya maka Ilmu Sastra yang halus, baik puisi (nazam) atau proso (natsar) disebut orang Ilmu Adab, menjadi sebagian dari budi juga.

[106] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 10 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 7568.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW, tenang dan tenteram serta kesabaran ketika orang menuduhnya seorang gila, yang dia tidak marah dan tidak kehilangan akal, itu pun termasuk budi yang sangat agung. Keberhasilan Nabi SAW dalam melakukan dakwah ialah karena kesanggupannya menahan hati menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh.

c. *Mutsaqqoful Fikri* (wawasan yang luas).

Salah satu sifat Rasulullah SAW adalah fatonah (cerdas). Seperti apa yang disabdakan beliau Rasulullah SAW :

"Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim". (Muttafaqun 'alaihi).[107]

Dan menuntut ilmu yang paling baik adalah melalui majlis-majlis ilmu seperti yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah [58]: 11).[108]

---

[107] Faza Ashab, "Hadist tentang ilmu perkara yang diwajibkan bagi setiap muslim. Konten ini Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi, terhadap berbagai permasalahan yang ada," Kumparan.com, diakses tanggal 21 September 2021.

[108] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Tafsir *Al-Azhar*:[109]

Pertama jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. Kedua; memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi daripada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar.

Oleh karena itu Allah SWT mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

[109] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 7225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ

Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".(QS. az-Zumar [39]: 9).[110]

Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya,[111] dalam susunan ini adalah jumlah kata yang tidak tertulis atau terucap, tetapi jelas di dalam makna ayat. Yaitu di antara dua macam kehidupan. Kehidupan pertama ialah yang gelisah langsung berdoa menyeru Tuhan jika malapetaka datang menimpa dan lupa kepada Allah bila bahaya telah terhindar. Ada satu kehidupan lagi, yaitu kehidupan Mu'min yang selalu tidak lepas ingatannya dari Tuhan, sehingga baik ketika berduka, atau ketika bersuka, baik ketika angin taufan menghancurkan segala bangunan sehingga banyak orang kehilangan akal, atau seketika angin demikian telah mereda, langit cerah dan angin sepoi jadi gantinya, namun orang itu tetap tenang tidak kehilangan arah. Dia tersentak dari tidurnya tengah malam, dia bertekun mengingat Tuhan lalu bersujud memohon ampunan dan ridha llahi, bahkan ada yang terus qiyamullail, berdiri tegak mengerjakan sembahyang. Yang mendorongnya untuk bertekun, berqunut ingat akan Tuhan, sampai bersujud dan sembahyang lain tidak ialah karena takut kalau-kalau di akhirat kelak amalannya mendapat nilai yang rendah di sisi Tuhan, malahan dia mengharapkan Rahmat Ilahi, kasih-sayang Tuhan yang tidak berkeputusan dan tidak berbatas.

[110] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 459.

[111] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 8 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 6250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Pokok dari semua pengetahuan ialah mengenal Allah SWT. Tidak kenal kepada Allah SWT sama artinya dengan bodoh. Karena kalaupun ada pengetahuan, padahal Allah SWT yang bersifat Maha Tahu, bahkan Allah SWT itu pun bernama 'llmun (pengetahuan).

Iman adalah tuntunan jiwa yang akan jadi pelita bagi pengetahuan. Albab kita artikan akal budi. Dia adalah kata banyak dari lubb, yang berarti isi, atau intisari, atau teras. Dia adalah gabungan di antara kecerdasaran akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia.

d. *Qowiyyul Jismi* (jasmani yang kuat).

Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat.

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

...dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa... (QS. al-Baqarah [1]: 247).[112]

Hamka menjelaskan,[113] Seorang pemimpin revolusi, memerdekakan kaumnya dari tindasan musuh tidak perlu seorang berketurunan raia, sebab banyak di antara kamu yang keturunan orang-orang mulia di zaman dahulu dan banyak di antara kamu yang mampu banyak harta, tetapi kamu tidak mempunyai ilmu dan kemauan untuk berjuang, berperang dan memerintah. Tambahan lagi tidak mempunyai tubuh yang sihat dan

[112] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 40.

[113] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 593.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

tampan, sebagailayaknya seorang raja atau pemimpin. Pada Thalut inilah kelebihannya;dia berilmu dan mempunyai tubuh yang layak buat jadi raja.

Disini al-Qur'an telah meninggalkan dua pokok dasar buat memirih orang yang akan menjadi pemimpin, atau pemegang puncak kekuasaan. Pertama ilmu kedua tubuh. Terutama ilmu berkenaan dengan tugas yang sedang dihadapinya, sehingga dia tidak ragu-ragu menjalankan pimpinan. Yang terpenting sekali ialah ilmu dalam cara mempergunakan tenaga. Pemimpin tertinggi itu tidak perlu tahu segala cabang ilmu, tetapi wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan menghadapi suatu pekerjaan. ltulah ilmu pimpinan. Disinilah maka saiyidina Umar bin Khathab seketika memerintah pernah mengakui terusterang bahwa Abu Bakar lebih pintar dari dia memilih tenaga. Abu Bakar telah memilih Khalid bin Walid menjadi kepala perang padahal Umar kurang setuju. Sebab ada beberapa tabiat Khalid yang tidak disukainya, sehingga setelah Abu Bakar wafat dan dia naik menggantikan jadi Khalifah, maka perintahnya yang mula-mula sekali ialah menurunkan Khalid darijabatannya. Khalid menyerahkan jabatannya dengan patuh kepada Abu Ubaidah, penggantinya. Bertahun-tahun kemudian setelah Khalid bin Walid meninggal mengakulah Umar dengan terus-terang bahwa Abu Bikar lebih berilmu daripadanya, meletakkan orang pada tempatnya: *"the right man in the right place"*, menempatkan orang yang benar di tempat yang benar. Cacat Khalid pada pandangan Umar ialah karena agamanya kurang begitu dalam, sebagai Abu Ubaidah, meskipun cacatnya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

beragama itu tidak juga ada. Sedang Abu Bakar melihat bahwa Khalid itu dalam memimpin peperangan jarang taranya. Abu Ubaidah meskipun lebih alim, tidaklah sepintar Khalid dalam ilmu perang. Sehingga di saat itu Khalid tetap membantunya dari belakang, walaupun dia hanya telah menjadi seorang serdadu biasa.

Itulah maksud ilmu. Hal ini pernah diterangkan panjang-lebar oleh lbnu Taimiyah dalam bukunya *al-Siasah al-Syar'iyah.*

Kemudian Hamka mempertegas bahwa yang dimaksud dengan tubuh ialah kesehatan, bentuk tampan, yang menimbulkan simpati. Oleh sebab itu maka ulama-ulama fiqh banyak berpendapat bahwa seseorang yang badannya cacat (*invalid*) jangan dijadikan raja. Kecuali cacat yang didapatnya di dalam peperangan, karena bertempur, di dalam melakukan tugas.

Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi.

Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Bahkan Rasulullah SAW menekankan pentingnya kekuatan jasmani seorang muslim seperti sabda beliau yang artinya: “Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah”. (HR. Muslim).[114]

[114] Fataf Seli, “Jiwa seorang mukmin kuat semangat adaptif,” uii.ac.id, diakses tanggal 29 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

e. *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu).

Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (An-Nazi'at [79]: 40-41).[115]

Dalam kitab tafsir,[116] "*Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya*." (pangkal ayat 40). Dia takut akan maqam atau kebesaran atau kedudukan Tuhannya, sebab dia tahu bahwa Allah itu Maha Kuasa menjatuhkan azab kepada barang siapa yang durhaka, dikerjakannyalah perintah Allah, dihentikannya laranganNya, dilatihnya dirinya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ibadat dan khusyu'!, "*Dan (dapat) mencegah dirinya dari pengaruh hawa nafsu*." (ujung ayat 40). Sehingga dia dapat mengendalikan diri dengan baik; Maka sesungguhnya syurga, itulah tempatnya kembali. " (ayat 41). Dan itulah yang menjadi pengharapan (rajaa') dari tiap-tiap orang yang insaf bahwa dirinya adalah Hamba Allah, dan kewajiban hamba tidak lain ialah berbakti kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menghidupkannya. Maka syurga itu adalah tempat yang wajar untuk dia kembali.

[115] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 584.
[116] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 10 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 7883.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)". (HR. Hakim).[117]

f. *Harishun Ala Waqtihi* (disiplin menggunakan waktu).

Allah SWT banyak bersumpah di dalam al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti diantaranya pada surat al'Asr. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(QS. al-'Asr [103]:1-3).[118]

Dalam Surat ini Hamka menjelaskan bahwa Tuhan menerangkan martabat yang empat itu. Dan Tuhan bersumpah, demi masa, bahwasanya tiap-tiap orang rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman. Yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya. Itulah martabat *pertama*.

Beramal yang shalih, yaitu setelah kebenaran itu diketahui lalu diamalkan; itulah martabat yang *kedua*. Berpesan-pesanan dengan Kebenaran itu, tunjuk menunjuki jalan ke sana. Itulah martabat *ketiga*.

[117] Gigi Afif, "Siraman rohani sifat yang harus dimiliki orang mukmin," bapasmadiun.com, 30 September 2021.

[118] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berpesan-pesanan, nasihat-menasihati, supaya sabar menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan bergoncang. Itulah martabat *keempat*.

Dengan demikian tercapailah kesempurnaan. Sebab kesempurnaan itu ialah sempuma pada diri sendiri dan menyempurnakan pula bagi orang lain. Kesempumaan itu dicapai dengan kekuatan ilmu dan kekuatan amal. Buat memenuhi kekuatan ilmiah ialah iman. Buat peneguh kekuatan amaliah ialah berbuat amal yang salih. Dan mengumpamakan orang lain ialah dengan mengajarkannya kepada mereka dan mengajaknya bersabar dalam berilmu dan beramal.

Meskipun surat ini pendek sekali namun isinya mengumpulkan kebajikan dengan segala cabang rantingnya. Segala pujilah bagi Allah yang telah menjadikan kitabnya mencukupi dari segala macam kitab, pengobat dari segala macam penyakit dan penunjuk bagi segala jalan kebenaran." Sekian kita salin dari Ibnul Qayyim.

Al-Razi menulis pula dalam tafsirnya: "Dalam surat ini terkandung peringatan yang keras. Karena sekalian manusia dianggap rugilah adanya, kecuali barangsiapa yang berpegang dengan keempatrya ini. Yaitu: Iman, Amal Shalih, Pesan-memesan kepada Kebenaran dan Pesan-memesan kepada Kesabaran. Itu menunjukkan bahwa keselamatan hidup bergantung kepada keempatnya, jangan ada yang tinggal. Dan dapat juga diambil kesimpulan dari Surat ini bahwa mencari selamat bukanlah untuk diri sendiri saja, melainkan disuruh juga menyampaikan, atau sampai-menyampaikan dengan orang lain. Menyeru kepada agama, nasihat atas

S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

kebenaran, amar ma'ruf nahyi munkar, dan supaya mencintai atas saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya. Dua kali diulang tentang pesan-memesan, wasiat mewasiati, karena pada yang pertama menyerunya kepada jalan Allah dan pada yang kedua supaya berteguh hati menjalankannya. Atau pada yang pertama menyuruh dengan yang ma'ruf dan pada yang kedua mencegah dari yang munkar.

Menurut keterangan Ibnu Kathir pula di dalam tafsirnya: "Suatu keterangan daripada al-Tabrani yang ia terima dari jalan Hamaad bin Salmah, dari Thabit bin 'Ubaidillah bin Hashn: "Kalau dua orang sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca Surat al-'Fuhr ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkap salam tanda berpisah."

Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan hadis pertemuan dan perpisahan dua sahabat ini berkata: "Ada orang yang menyangka bahwa ini hanya semata-mata tabamtk (mengambil berkat) saja. Sangka itu salah. Maksud membaca ketika akan berpisah ialah memperingatkan isi ayat-ayat, khusus berkenaan dengan pesan-memesan kebenaran dan pesan-memesan atas kesabaran itu, sehingga meninggalkan kesan yang baik."

Imam al-Syafi'i berkata: "Kalau manusia seandainya sudi merenungkan surat ini, sudah cukuplah itu baginya."

Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan surat ini dengan tersendiri, dan Sayid Rasyid Ridha pernah mencetak tafsiran gurunya ini dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

sebuah buku tersendiri pula, dan menjadi salah satu pelajaran kami di Sumatera Timur, Padang Panjang pada tahun 1922.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk disiplin mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin. [119]

g. *Munazzamun fi Shuunihi* (teratur dalam suatu urusan).

Munazzamun fi shuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh al-Qur'an maupun sunnah. Dimana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi... (QS. as-Sajadah [32]: 5).[120]

Dalam penafsiran ayat diatas, Hamka menjelaskan tentang kehebatan Allah SWT dalam mengatur tata surya tersebut dalam tafsirnya, yaitu Tafsir *Al-Azhar*:[121]

h. *Qodirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri atau mandiri).

Memiliki kemampuan usaha sendiri adalah tentang

[119] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 10 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 8105.

[120] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 415.

[121] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 5599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah [62]: 10).[122]

Mengutip dari buku tafsirnya Hamka,[123] bahwa keberuntungan yang utama bahwa segala apa yang diusahakan mendapat berkat dari Allah. Kalau mendapat rezeki ialah rezeki yang halal. Di samping keuntungan benda, yang utama sekali ialah keberuntungan karena hilangnya kekacauan fikiran sebab perbuatan yang tidak halal.

Setengah dari Ulama Salaf berkata; "Barangsiapa yang dapat berjual-beli selepas Jum'at, niscaya akan diberi berkat oleh Allah tujuh puluh kali."

Maka tersebutlah bahwa seorang ulama salaf bernama 'lraak bin Malik, apabila beliau telah selesai mengerjakan sembahyang Jum'at ketika akan keluar beliau berdiri sejenak di pintu mesjid, lalu dia baca semacam munajat atau doa kepada Tuhan yang artinya;

"Ya Allah! Telah aku penuhi panggilan Engkau dan telah aku lakukan sembahyang yang Engkau perintahkan, dan aku akan bertebaran di muka

[122] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 554.

[123] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 10 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 7396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

bumi sebagai Engkau suruhkan; maka berilah aku rezeki sebagai karunia Engkau; sesungguhnya Engkau adalah yang sebaik-baik Pemberi Rezeki." (Riwayat lbnu Abi Hatim)

Karena karunia Allah itu ada dimana-mana asal saja orang mau berusaha dan bekerja. Karunia dari bertani dan berladang, usaha dari menggembala dan betemak usaha dari berniaga dan jual-beli, usaha dari macam-macam rezeki yang halal.

i. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain).

Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain". (HR. Qudhy dari Jabir).[124]

Allah SWT juga berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri (QS. al-Isra' [17]: 7)[125]

Dalam penafsiran ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa lebih tepatnya mengisahkan terpecahnya bani Israel pada masa pengangkatan Yudas Isqoriot (disalib). Tepatnya yang mereka lakukan adalah suatu keburukan.[126]

[124] Ihza Azizi, "Kunci hidup bahagia bermanfaat bagi orang lain," akurat.com, diakses tanggal 1 Oktober 2021.

[125] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 282.

[126] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 6 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 4017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Pembentukan Kepribadian Muslim

Salimul aqidah atau akidah yang lurus merupakan sesuatu hal dasar yang harus ada pada setiap muslim untuk membentuk Kepribadian Muslim. Dengan kelurusan dan kemantapan akidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah tuhan semesta alam". (QS. al-An'am [6]: 162).

Menurut Hamka dalam ayat ini dijelaskan lagi lanjutan iman kepada Allah itu dengan kesatuan tujuan ibadat kepada-Nya pula. Sebab kita telah percaya bahwa Dia Esa, maka kita satukan pula ibadat kita kepadaNya. Nabi Muhammad SAW mempelopori ibadat itu, sebab itu disuruh beliau menyatakan dengan tegas bahwa sembahyang beliau hanya karena Allah dan untuk Allah.

Pertama sembahyang. Karena inilah pokok. Tanda percaya kepadaNya dan tanda cinta kepadaNya, diri sedia selalu menghadapNya. Bila datang panggilan, maka di saat itu juga aku hadir. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar!. Yang lain kecil dan remeh belaka. Kemudian itu ialah ibadatku semuanya. Disini disebut *nusuki*, yang diartikan pada umumnya untuk sekalian ibadat. Sedangkan pangkal pokok arti dipakai untuk penyembelihan kurban ketika mengerjakan haji untuk Allah. Maka ke manapun hendak dipakai maknanya, namun tujuannya hanya satu, yaitu baik ketika aku menyembelih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

kurban ataupun seketika aku wuquf di 'Arafah atau Tawaf keliling Ka'bah atau Sa'i (berjalan) di antara Ṣafa dan Marwah, ataupun yang lain, semuanya aku kerjakan karena Allah, untuk Allah.

Bahkan bukan itu saja, hidupku inipun dan matikupun untuk Allah, karena Allah. Semuanya itu aku serahkan kepada Tuhanku, Allah. Tuhan dari sarwa sekalian alam ini. Tidak dua, tidak berbilang, hanya SATU.

Dengan segenap kesadaran hidupku ini aku kurbankan untuk mencapai ridhaNya dan dengan segenap kesadaran pun aku bersedia bila saja datang panggilan maut, buat menghadap hadratNya.[127]

D. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Kepribadian Muslim

1. Hakekat Kepribadian Muslim

Hakekat perkembangan kepribadian adalah perubahan-perubahan tingkah laku. Adapun perubahan-perubahan tingkah laku meliputi perubahan dalam variasi tingkah laku, perubahan dalam oragnisasi dan struktur tingkah laku, bertambah luasnya arena aktitivitas, perubahan dalam taraf realitas dan makin terkoordinasinya tingkah laku.[128]

Ketika melihat Kepribadian Muslim dalam pandangan mata orang lain, Kepribadian Muslim merupakan wujud kepribadian yang menjadikan seseorang itu istimewa dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap orang pun selalu menyesuaikan peran tertentu dengan lingkungan-lingkungan di sekitar dengan cara menampilkan aspek-aspek eksternal yang nyata dan

[127] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 2297.
[128] Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dapat dilihat oleh orang lain.

Ketika merujuk pada penyampaian tegas Allah SWT tentang "istimewa" yang dibahasakan dengan istilah "kemuliaan" seorang muslim dibanding manusia secara keseluruhan, sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.

M. Quraish Shihab melihat penggalan pertama ayat di atas, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah yang paling bertakwa.''

M. Quraish Shihab menyampaikan karena itu berusahalah untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah SWT. Selanjutnya beliau mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka. Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi SAW, ‘Aisyah dan Hafshah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab RA. Dalam QS. at-Tahrim ayat 3, yang artinya bahwa “Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritaka peristiwa itu (kepada ‘Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan ‘Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyika sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan ‘Aisyah) lalu Hafshah bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab: “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas.

Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah SWT. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.

2. Unsur-unsur Kepribadian Muslim

Berbicarakan unsur-unsur pembentukan kepribadian manusia itu tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai substansi manusia itu sendiri. manusia adalah zat yang terdiri dari "segenggam tanah dan setiup ruh". Sebagaimana dalam al-Qur'an, bahwa Allah menciptakan manusia dalam dua tahapan, pertama menciptakan jasadnya, kemudian meniupkan ruh ke dalam jasad itu (QS. 38:72) "Maka apabila aku telah menyempurnakan (penciptaan jasad) nya, lalu kutiupkan ruh-Ku kedalamnya, maka bersujudlah kamu sekalian kepadanya."

Maka inilah dua unsur utama dalam kepribadian manusia; unsur materi yaitu fisik manusia, dan unsur ruh yaitu hati dan jiwa manusia. Berdasarkan tahapan tersebutlah, unsur ruh itu Allah SWT menciptakan kecenderungan fitrah kepada ibadah; yaitu kecenderungan untuk bertuhan atau menyembah tuhan. Lalu dari unsur fisik itu Allah menciptakan kecenderungan dan dorongan untuk bertindak dan bersikap.[129]

Pembentukan Kepribadian Muslim menurut al-Banna merupakan

[129] Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1 (1), (2016), observasi pada 16 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

urutan pertama dalam amal dalam berdakwah.[130] Berikut merupakan unsur-unsur yang dapat membentuk pribadi sorang muslim.

a. *Ṣahihul Ibadah* (ibadah yang benar).

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat". Maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk/mengikuti (*ittiba'*) kepada hadis Rasul SAW yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

b. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh).

Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an sesuai firman-Nya yang artinya:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung". (QS. al-Qalam [68]: 4).[131]

Penjelasan dalam kitab Tafsir *Al-Misfbah* bahwa sesungguhnya kamu benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu.

[130] Ibid, 71.

[131] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Jika demikian, bukalah lembaran-lembaran al-Qur'an, dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya, Anda akan menemukan penerapannya pada diri Rasul SAW. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan al-Qur'an. Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan al-Qur'an, maka kitapun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah SAW. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW., ia tidak lain hanya sekelumit darinya. Kita hanya bagaikan menunjuk dengan jari telunjuk gunung yang tinggi karena lengan tak mampu merangkulnya. Sungguh tepat penyair al-Bushiri setelah menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi lalu menyimpulkan bahwa yang artinya:

"Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia, dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya." [132]

c. *Mutsaqqoful Fikri* (wawasan yang luas).

Salah satu sifat Rasulullah SAW adalah fatonah (cerdas). Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut utuk mencari atau menuntut ilmu, seperti apa yg disabdakan beliau Rasulullah SAW :

"Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim". (Muttafaqun 'alaihi).[133]

[132] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

[133] Faza Ashab, "Hadist tentang ilmu perkara yang diwajibkan bagi setiap muslim. Konten ini Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi, terhadap berbagai permasalahan yang ada," Kumparan.com, diakses tanggal 21 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Dan menuntut ilmu yg paling baik adalah melalui majlis-majlis ilmu seperti yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah [58]: 11).[134]

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, Wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk melapangkan tempat duduk bagi orang lain agar ia dapat duduk bersama kalian maka lakukanlah, Allah pasti akan melapangkan segala sesuatu untuk kalian! Juga apabila kalian diminta untuk berdiri dari tempat duduk, maka berdirilah! Allah akan meninggikan derajat orang-orang Mukmin yang ikhlas dan orang-orang yang berilmu menjadi beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kalian perbuat. [135]

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa

[134] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 543.

[135] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Tentu saja yang dimaksud dengan (الذين اوتوا العلم) *alladīna utul 'ilm* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.

Oleh karena itu Allah SWT mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ

Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".(QS. az-Zumar [39]: 9).[136]

Di dalam Tafsir *Al-Mishbāh* dijelaskan,[137] Apakah orang yang

[136] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 459.

[137] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

menghabiskan waktunya di tengah malam untuk bersujud dan salat dengan penuh khusyuk kepada Allah, takut akhirat dan mengharap rahmat dan kasih sayang-Nya, itu sama dengan orang yang berdoa kepada-Nya saat tertimpa musibah lalu melupakan-Nya saat mendapat kemenangan? Katakan kepada mereka, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah lalu mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui-Nya, karena menganggap remeh perintah untuk mengamati tanda- tanda kekuasaan-Nya? Hanya orang yang berakal sehat saja yang dapat mengambil pelajaran."

d. *Qowiyyul Jismi* (jasmani yang kuat).

Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Solat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat.

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

...dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa... (QS. al-Baqarah [1]: 247).[138]

M. Quraish Shihab menjelaskan,[139] Nabi mereka menjawab, "Allah telah memilih Thālūt sebagai penguasa kalian karena ia memiliki kriteria kepemimpinan, seperti pengalaman luas dalam soal perang, kemampuan

vol.12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 197.

[138] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 40.

[139] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

politik pemerintahan dan fisik yang kuat.

Dari ayat ini dipahami, bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan disini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya, dalam arti adanya hubungan yang baik antara penguasa dan Allah SWT. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa bila anda ingin memilih, janganlah teperdaya oleh keturunan, kedudukan sosial, atau popularitas, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang anda pilih itu.

e. *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu).

Setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan.

Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (An-Nazi'at [79]: 40-41).[140]

Tafsir *Al-Mishbāh*:[141]

[140] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 584.

[141] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Hawa nafsu adalah keinginan nafsu yang bertentangan dengan tuntunan agama. Ia dilukiskan oleh al-Qur'an sebagai selalu mendorong kepada hal-hal yang bersifat buruk kecuali mereka yang dipelihara Allah (QS. Yusuf [12]: 53) dan ini mendorong manusia menuju kebinasaan. Apabila seseorang menahan diri dari nafsunya, maka upayanya itu merupakan penangkal sekaligus obat bagi penyakit yang diakibatkan nafsunya. Nafsu diibaratkan anak kecil, bila dibiarkan ia akan terus menyusu, dan bila dihalangi atau disapih ia akan berhenti dan terbiasa dengannya.

Sayyid Quthub mengomentari firman-Nya: (ونهى النفس عن الهوى)

wa naha al-nafsa 'an al-hawa/menghalangi nafsu dari keinginan(nya) bahwa Allah SWT. tidak menugaskan manusia berselisih dengan nafsunya. Allah SWT mengetahui bahwa itu berada di luar kemampuannya, tetapi manusia ditugaskan atau melakukan sebagai menghalanginya yakni menjinakkan dan mengendalikannya. Untuk maksud tersebut dia hendaknya menjadikan rasa takut kepada *maqām* (kebesaran) Tuhannya sebagai cara untuk tujuan tersebut. Allah SWT. yang menciptakan manusia memiliki potensi hawa nafsu. Dia juga yang menciptakan potensi kemampuan mengendalikannya. Demikian secara singkat Sayyid Quthub. Memang, Allah SWT. sama sekali tidak menuntut dari manusia agar meniadakan atau membunuh hawa nafsu itu, karena ia

15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

dibutuhkan oleh manusia selaku khalifah di dunia ini. Katakanlah nafsu amarah dibutuhkan untuk menampik penganiayaan bukan untuk menganiaya. Nafsu makan dan minum untuk memelihara jasmaninya, bukan makan berlebih sehingga mengganggu kesehatannya. Nafsu birahi untuk melestarikan keturunannya, bukan sekadar melampiaskan hawa nafsu kapan dan di mana pun tanpa batas. Demikian seterusnya, karena itu penggunaan nafsu pada tempatnya merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

f. *Harishun Ala Waqtihi* (disiplin menggunakan waktu).

Waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti diantaranya pada surat al-'Asr. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(QS. al-'Asr [103]:1-3).[142]

Dalam surat ini M. Quraish Shihab menyampaikan dalam tafsirnya,

[143] Allah SWT. Bersumpah demi masa, karena masa mengandung banyak

[142] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 601.

[143] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

keajaiban dan pelajaran yang menunjukkan kemahakuasaan dan kemahabijaksanaan-Nya, bahwa manusia tidak akan lepas dari kekurangan dalam perlakuan dan keadaannya, kecuali orang-orang yang benar-benar beriman yang mengerjakan amal saleh, saling menasihati sesama mereka untuk berpegang teguh dalam kebenaran yang mengandung semua kebaikan, dan saling menasihati untuk bersabar dalam melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dan dalam menjauhi segala larangan. Aku bersumpah demi masa karena mengandung banyak peristiwa dan pelajaran.

Bahwa semua manusia berada dalam kerugian karena banyak dikuasai oleh hawa nafsunya. Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, mengerjakan amal saleh dengan penuh kepatuhan, dan saling menasihati sesamanya untuk berpegang teguh pada kebenaran baik berupa keyakinan, ucapan maupun tindakan dan saling menasihati untuk bersabar atas segala kesulitan yang dialami orang yang berpegang teguh dalam beragama. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari kerugian tersebut dan beruntung di dunia dan akhirat.

g. *Munazhzhamun fi Shuunihi* (teratur dalam suatu urusan).

Munazhzhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh al-Qur'an maupun hadis. Dimana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi... (QS. as-Sajadah [32]: 5).[144]

[144] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Tafsir *Al-Mishbāh*:[145]

Dia yang mengurus seluruh urusan ciptaan-Nya dari langit sampai ke bumi. Kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam waktu satu hari yang lamanya sama dengan seribu tahun dunia, sebagaimana hitungan kalian

Kata (يدبر) *yudabbir* terambil dari akar kata (دبر) *dubur* yang berarti belakang. Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di belakang yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki.

h. *Qodirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri atau mandiri).

Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya termasuk salah satu hal yang manakala dilaksanakan harus dengan kemandirian.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah [62]: 10).[146]

Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 415.

[145] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180.

[146] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam Tafsir *Al-Mishbāh* M. Quraish Shihab menjelaskan,[147] apabila kalian telah melakukan salat, maka bertebaranlah untuk berbagai kepentingan. Carilah karunia Allah SWT dan berzikirlah kepada-Nya banyak-banyak, dalam hati maupun dan dengan ucapan. Mudah-mudahan kalian memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat.

Perintah bertebaran di bumi dan mencari sebagian karunianya pada ayat diatas bukanlah perintah wajib. Dalam kaidah ulama-ulama dinyatakan: "Apabila ada perintah yang bersifat wajib, lalu disusul dengan perintah sesudahnya, maka yang kedua itu hanya mengisyaratkan bolehnya hal tersebut dilakukan. Ayat sebelumnya memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghadiri upacara Jum'at, perintah yang bersifat wajib, dengan demikian perintah bertebaran bukan perintah wajib.

i. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain).

Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Sebaik-baik manusia

[147] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain". (HR. Qudhy dari Jabir).[148]

Allah SWT juga berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri (QS. al-Isra' [17]: 7)[149]

Tafsir *Al-Mishbāh*:[150]

Kami katakan kepada mereka, "Bila kalian berbuat baik dan taat kepada Allah, maka kebaikan itu adalah untuk diri kalian di dunia dan di akhirat.

Menekankan bahwa amal seseorang, baik atau buruk, akan tertuju kepadanya secara khusus, dan tidak kepada orang lain. Memang terkadang ada amal baik seseorang yang dampaknya menyentuh orang lain, demikian juga amal buruknya, tetapi hal itu pasti tidak demikian di akhirat nanti. Di dunia ini pun, amal apa saja dan dari siapa pun tidak akan dapat berdampak kepada pihak lain, kecuali atas izin Allah, yang berkehendak untuk melimpahkan rahmat atau bencana. Amal itu sendiri tidak dapat menimpa kecuali pelakunya. Sang pelaku tidak dapat mengakibatkan amal yang dilakukannya berdampak buruk kepada pihak lain kecuali atas izinNya juga. Dan dengan demikian, tepat sudah pesan ayat di atas bahwa apapun yang kamu lakukan, maka dampaknya hanya khusus kamu yang

[148] Ihza Azizi, "Kunci hidup bahagia bermanfaat bagi orang lain," akurat.com, diakses tanggal 1 Oktober 2021.

[149] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 282.

[150] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memperolehnya. Yang berbuat baik mendapat bagian dari kebaikannya dan yang berbuat jahat pun demikian.

3. Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan Kepribadian Muslim merupakan langkah paling awal yang harus dilakukan dalam dalam perbaikan ummat Islam, sebelum melengkah ke tahap selanjutnya. Dalam mempersiapkan upaya perbaikan tersebut yang diperlukan adalah *salimul aqidah* (akidah yang lurus).

Sebab akidah yang lurus merupakan pondasi awal yang harus ada pada setiap muslim. Dengan akidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT, dan tidak akan menyimpang dari jalan serta ketentuan-ketentuanNya. Karena akidah yang lurus atau selamat merupakan dasar ajaran tauhid, maka dalam awal dakwahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan akidah, iman, dan tauhid.

Dengan kelurusan dan kemantapan akidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah tuhan semesta alam". (QS. al-An'am [6]: 162).[151]

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menyampaikan, melalui ayat di atas

[151] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Nabi SAW diperintahkan untuk menyebut empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas beliau, yaitu shalat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalau dia mau dia dapat beribadah, kalau enggan dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya di tangan Allah SWT. Manusia tidak memiliki pilihan dalam kedua hal ini. Menurut al-Sha'rawi, sebenarnya shalat dan ibadahpun adalah di bawah kekuasaan Allah SWT. karena Dialah yang menganugerahkan kepada manusia kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Anggota badan ketika melaksanakannya mengikuti perintah anda, dengan menggunakan kekuatan yang Allah SWT anugerahkan kepada jasmani untuk melaksanakannya. Di sisi lain, seseorang tidak salat, kecuali jika dia sadar bahwa Allah SWT yang memerintahkannya salat. Jika demikian, semuanya ditangan Allah SWT, karena itu sangat wajar jika salat dan semua ibadah dijadikan demi karena Allah SWT.

Adapun hidup dan mati, maka keadaannya lebih jelas lagi, karena memang sejak semula kita telah menyadari bahwa keduanya adalah milik Allah dan berada dalam genggaman tanganNya.[152]

[152] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV
ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Analisis Kepribadian Muslim Antara Hamka Dengan M. Quraish Shihab

Hamka menyatakan bahwa kedatangan Islam untuk memperbaiki diri, jiwa, batin untuk memperluas budi pekerti dan perangai. Urat aslinya ialah menyuburkan perasaan cinta akan Allah dan membesarkan-Nya, bersyukur atas nikmatnya yang tiada terhitung, mengandung rahasia-rahasia dan hikmah yang dapat tercapai oleh hati, apabila kita bertambah sungguh beribadah. Belum sempurna Islam kalau kita belum menghidupkan jihad yaitu perjuangan dalam hati sendiri, perjuangan menegakkan budi yang terpuji dan menghapus perangai yang tercela, dan ingat akan Tuhan.

Sedangkan M. Quraish Shihab menytakan perjuangan menghindatkan kelalaian dan kehampaan terhadap jalan Tuhan, yang membawa kita terikat kepada dunia, terhambat kepada hawa nafsu dan dikurung di terungku oleh cita-cita palsu. Dalam perjalanan hidup, tidak ada yang ingin rusak dan binasa, semua ingin selamat, ingin sehat, tetapi supaya itu tercapai dan tujuan perjalanan lurus, tidak terkencong, diadakanlah aturan yang mesti diingat dan diperhatikan oleh semua. Tempat kembali apabila terjadi perselisihan. Itulah dia syariat yang diturunkan Allah kepada bangsa manusia dengan perantaraan nabi-nabi-Nya. Syariat diturunkan kepada segenap nabi dan rasul, yang 25 namanya tertulis dalam al-Qur'an, dan banyak lagi nabi-nabi dan rasul-rasul lain.

Semua bertujuan satu yaitu memperteguh hubungan diantara makhluk dengan Khaliknya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

muslim menurut Hamka dan M. Quraish Shihab adalah kepribadian yang menghayati, mengamalkan ketauhidan dalam segala aspek kehidupan, yang benar-benar mengamalkan syariat Islam serta menciptakan budi pekerti yang mulia atau akhlakul karimah sebagai seorang muslim.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

> "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung". (QS. al-Qalam [68]: 4).[153]

Hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

> "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah [58]: 11).[154]

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mendidik manusia, sebagaimana tujuan pendidikan nasional, yaitu: "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas

---

[153] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 564.

[154] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pembangunan bangsa."[155]

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ

Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".(QS. az-Zumar [39]: 9).[156]

Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki kedudukan yang strategi dalam sistem pendidikan nasional. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu: "Pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan harusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imaginative, fisik, ilmiah, linguistis, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya."[157]

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

...dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa... (QS. al-Baqarah [1]: 247).[158]

---

[155] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 199.

[156] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 459.

[157] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2009), 27.

[158] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Imam Ghazali berpendapat bahwa "Tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.[159] Jadi, pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak. Karena akhlak mulia merupakan tiang dari pendidikan Islam untuk terciptanya kepribadian muslim Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Selanjutnya, dalam kepribaduan muslim, terdapat nilai-nilai yang dapat memunculkan pribadi yaitu daya tarik, cerdik, menimbang rasa, berani, bijaksana, tahu diri, kesehatan tubuh, bijak dalam berbicara, percaya kepada diri sendiri. Selain itu, Hamka menyajikan mengenai nilai-nilai yang dapat menguatkan pribadi yaitu memiliki tujuan, keinginan bekerja, rasa wajib, adanya pngaruh agama dan iman, dan pengaruh sholat dan ibadah. Ada empat unsur yang membentuk kesempurnaan pribadi, yang pertama, pandangan hidup.

Pandangan hidup terbentuk karena lingkungan, keturunan, pergaulan dan pengalaman seseorang melalui jalannya sendiri dalam hidup yang tidak serupa dengan jalan hidup orang lain. Ada beberpa hal yang diperhatikan untuk menjelaskan pandangan hidup kita yaitu berterus terang (kejujuran), sabar, bertanggung jawab dan kemauan yang keras. Kedua, ikhlas, yang ketiga, bersemangat dan keempat berperasaan halus. M. Quraish Shihab mengungkapkan pendidik berkewajiban membangkitkan semangat pada anak-anak yang dididiknya. Anak-anak harus digembirakan dan jangan dipangkas pucuknya yang akan tumbuh.

[159] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Jangan selalu dipatahkan. Apa pun pekerjaan yang dikerjakannya dengan gembira, asalkan jangan melarat, janganlah dilarang, tetapi sambut dan tuntunlah. Berdasarkan pernyataan di atas, Hamka menjelaskan proses atau cara pelaksanaan pendidikan Islam demi menuju kesempurnaan pribadi yang diberikan Tuhan. Proses ini terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan melatih bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh.

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaat

Selanjutnya, secara lebih rinci kedua kegiatan itu yang masuk dalam kelompok melatih berfikir adalah proses pendidikan dilakukan dengan diawali mengetahui bakat anak, menuntun kebebasan berfikir anak dengan keteladanan. Mengajak mereka berdiskusi atau musyawarah, mengajarkan mereka ilmu-ilmu agama dan sains terpadu agar mereka dapat berkhidmat

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi... (QS. as-Sajadah [32]: 5).[160]

kepada akal dan jiwanya. Serta mengajarkan anak mandiri dan bertanggungjawab.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi;

[160] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah [62]: 10).[161]

B. Persamaan Penafsiran Antara Hamka Dengan M. Quraish Shihab

1. Hakekat Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim merupakan sinergi antara pola pikir, sikap dan prilaku seorang muslim. Adapun hakekat Kepribadian Muslim dapat dilihat dari tingkah laku setiap muslim, manakala ia dalam mempersepsikan sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu sesuai pandangan hidup muslim.

Kepribadian Muslim merupakan wujud kepribadian yang menjadikan seseorang itu istimewa dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap orang pun selalu menyesuaikan peran tertentu dengan lingkungan-lingkungan di sekitar dengan cara menampilkan aspek-aspek eksternal yang nyata dan dapat dilihat oleh orang lain.

Ketika merujuk pada penyampaian tegas Allah SWT. tentang "istimewa" yang dibahasakan dengan istilah "kemuliaan" seorang muslim

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.

[161] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

dibanding manusia secara keseluruhan.

Beberapa hal tersebut memang saling keterkaitan satu sama lain. Dari paparan penafsiran antara Hamka dan M. Quraish Shihab diatas terkait hakekat Kepribadian Muslim dalam al-Qur'an secara kesluruhan penafsiran antar keduaanya terdapat banyak kesamaan.

M. Quraish Shihab menyampaikan dalam bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Penggalan akhir ayat tersebut menjadi pengantar pada kesimpulan yang disebut yakni "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."

Selanjutnya Hamka juga menjelaskan dalam Tafsir *Al-Azhar*, bahwa pada ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasannya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada llahi.

Bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan kafa'ah, atau mencari jodoh, bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah.

Berdasarkan penafsiran kedua terlihat bahwa hakekat Kepribadian Muslim merupakan suatu yang harus dilekatkan pada setiap diri masing-

S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

masing yaitu ketakwaan, yang nanti akan membawanya menuju Kepribadian Muslim yang sejati yaitu kemuliaan.

Ketakwaan tersebut akan menjadi satu kesatuan yang berada dalam jiwa manusia, yang tidak dapat terpecah belah dalam fungsi-fungsi tertentu. Kesatuan itu dibangun dengan ketundukan, taat, dan penerimaan terhadap risalah-risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai upaya dan usaha penyelamatan diri dari hal-hal yang merusaknya.

2. Unsur-unsur Kepribadian Muslim

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam membentuk kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung". (QS. al-Qalam [68]: 4).[162]

Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan "Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya". Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan membentuk Kepribadian Muslim.[163]

Adapun unsur-unsur yang dapat membentuk sebuah Kepribadian Muslim yang hakiki diantaranya adalah ibadah yang benar, akhlak yang kokoh,

[162] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 564.

[163] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

wawasan yang luas, jasmani yang kuat, berjuang melawan hawa nafsu, disiplin menggunakan waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri, bermanfaat bagi orang lain.

Unsur-unsur pembentukan kepribadian manusia tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai substansi manusia itu sendiri. Dalam kepribadian manusia terdapat dua unsur utama yaitu unsur materi yaitu fisik manusia, dan unsur ruh yaitu hati dan jiwa manusia. Berdasarkan kedua unsur itu tadi, Allah SWT menciptakan kecenderungan dan dorongan tertentu yang kemudian menjadi dasar-dasar yang membentuk kepribadian manusia. Maka dari unsur ruh itu Allah SWT menciptakan kecenderungan fitrah kepada ibadah; yaitu kecenderungan untuk bertuhan atau menyembah tuhan. Lalu dari unsur fisik itu Allah menciptakan kecenderungan dan dorongan untuk bertindak dan bersikap.

Hal mendasar yang akan menjadi pondasi seorang pribadi muslim adalah beribadah (*ṣahihul 'ibadah)*, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Rasulullah bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku salat". Maka dalam melaksanakan peribadatan haruslah setiap umat belajar untu meneladani al-Qur'an dan hadis Rasul agar dapat beribadah dengan benar sesuai tuntunan Islam.

Sebab dengan membiasakan beribadah dengan benar, maka jiwa raga akan mengikuti sehingga dapat membangun akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*). M. Quraish Shihab pun menjelaskan bagaimana seorang manusia agar dapat memperkokoh akhlaknya yaitu dengan meneladani sikap-sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Rasullullah yang di jelaskan dalam al-Qur'an sehingga kita bisa menerapkan perilaku terpuji beliau sebagai upaya untuk mengkokohkan akhlak. Sama halnya dengan Hamka, akhlak itu sama dengan budipekerti, dimana itu adalah gabungan dua sikap yaitu sikap tubuh dan sikap batin. Artinya dalam segala penerapan akhlak sehari antar sikap tubuh dan sikap batin saling berhubungan. Batin yang tenang, ikhlas, bisa menerima segala hal akan terlihat dari bentuk sikap akhlak yang baik pula.

Selanjutnya, salah satu sifat Rasulullah SAW yang dapat diteladani adalah fatonah (cerdas). Kecerdasan akan dapat dicapai dengan wawasan yg luas (*muthaqqoful fikri*), maka manusia dituntut utuk mencari atau menuntut ilmu, seperti apa yg disabdakan beliau Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim". (*Muttafaqun 'alaihi*).[164] Secara garis besar, pemaparan kedua mufasir diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya yang dapat meninggikan derajat seseorang adalah keistimewaan yang ada dalam diri orang tersebut, keistimewaan tersebut menyinarkan cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. Artinya dari penafsiran keduanya juga mempunyai persamaan penafsiran yakni bahwasannya Allah akan meniggikan derajat seorang umat melalui iman dan ilmu yang ada pada dirinya.

Disisi lain, dalam melaksanakan ajaran Islam seperti puasa, zakat, haji dan dalam hal ibadah lainnya yang merupakan amalan di dalam Islam maka

[164] Faza Ashab, "Hadist tentang ilmu perkara yang diwajibkan bagi setiap muslim. Konten ini Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi, terhadap berbagai permasalahan yang ada," Kumparan.com, diakses tanggal 21 September 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

dibutuhkan kondisi fisik yang sehat dan kuat agar bisa beribadah secara optimal dan khusyu'. Hamka dan M. Quraish Shihab pun sejalan bahwa Kepribadian Muslim yang harus memiliki jasmani yang kuat (*qowiyyul jismi*) agar mampu memimpin atau mengendalikan dirinya untuk menjalankan tugas yang sedang dihadapinya.

Namun dengan adanya proses dan upaya membentuk Kepribadian Muslim sesuai ajaran Islam, tidak akan lepas dari banyaknya godaan atau ujian dari sudut manapun yang dapat menjadikan muslim itu semakin jauh dari kebaikan. Maka kunci yang harus dimiliki setiap muslim adalah berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatul linafsihi*).

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

> Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (An-Nazi'at [79]: 40-41).[165]

Hamka menjelaskan demikian dalam tafsirnya, jadi hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, benar hawa nafsu itu harus tunduk pada Islam, tapi ada pada saatnya hawa nafsu itu dibutuhkan yang lebih, semisal *nafsul muthmainnah*. M. Quraish Shihab menjelaskan dengan menambahkan atau memperkuat pernyataan tafsirnya dengan menukil Sayyid Qutub untuk menjelaskan hawa nafsu, dikarenkan hawa nafsu tersebut harus dihindarkan, akan tetapi jangan sampai hawa nafsu

[165] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 584.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

ini dimatikan keberadaannya, sebab manusia masih membutuhkan hawa nafsu.

Setiap muslim pasti tidak luput dalam hal duniawi dan ukhrawi, namun keduanya harus seimbang antara hal dunia dan akhiratnya. Maka setiap muslim harus mampu disiplin menggunakan waktu (*harishun ala waqtihi*) dan teratur dalam suatu urusan (*munazzamun fii syuunihi*). Karena dua hal tersebut saling berkaitan dan Kedua mufasir pun secara inti dalam tafsirnya sama-sama menekankan bagaimana merencanakan kemudian mengisi waktu dengan baik serta keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain.

Penulis menemukan sesuatu dari persamaan tersebut untuk bisa disimpulkan yaitu menjadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam al-Qur'an maupun hadis dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian (*al-qodirun al-kasbi*) inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.

Dan yang tidak kalah penting adalah bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighairihi*), karena yang dapat melihat sebuah keberhasilan sebuah proses menumbuhkan pribadi muslim yang baik adalah orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwa apapun yang kamu lakukan maka dampaknya hanya khusus kamu yang memperolehnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Yang berbuat baik mendapat bagian dari kebaikannya dan yang berbuat jahat pun demikian.

Berdasarkan penafsiran Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh*, secara keseluruhan keduanya memiliki banyak kesamaan. Kedua *mufassir* ini, dalam penafsirannya pun sama-sama terdapat penjelasan yang menjelaskan suatu ayat itu secara nalar dan sesuai kondisi Era Kontemporer saat ini.

Tidak ada perbedaan signifikan antara penafsiran keduanya selain dalam persoalan kuantitas penafsiran. Keduanya banyak memiliki kesamaan utamanya dalam format penafsiran yang dimulai dari penerjemahan, kemudian penjelasan kata kunci-kata kunci hingga kutipan-kutipan dari sumber yang kurang lebih sama. Dan secara umum penafsiran keduanya masih relevan dengan kehidupan di Indonesia saat ini.

3. Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan Kepribadian Muslim adalah suatu keniscayaan untuk mengatasi masalah umat. Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai aspek pertama dalam pembaharuan agama. Pribadi-pribadi yang di dalam dirinya terhimpun keimanan yang kokoh, pemahaman yang dalam dan persatuan yang kokoh akan menjadi pelopor Islam, yang secara integral dan kooperatif mampu memimpin masyarakat kontemporer dengan ajaran Islam tanpa pamrih, dan mampu mengobati penyakit umat dari apotik Islam itu sendiri.[166]

Pembentukan Kepribadian Muslim merupakan langkah paling awal

[166] Yusuf Qardhawy, *Prioritas Gerakan Islam. Terjemahan Oleh A. Najiyulloh*, (Jakarta: Al Ishlahy Press, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang harus dilakukan dalam dalam perbaikan ummat Islam, sebelum melengkah ke tahap selanjutnya. Hal utama yang mesti dilakukan oleh umat Islam pada saat ini adalah berupaya semaksimal mungkin kembali kepada ajaran Islam, yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan selanjutnya adalah terbentuknya masyarakat yang islami.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai langkah awal pembentukan Kepribadian Muslim adalah menanamkan prinsip aqidah yang lurus (*salimul aqidah*). Berdasarkan pemaparan Hamka dan M. Quraish Shihab diatas terdapat persamaan dari segi penafsiran, bahwasannya shalat, ibadah, hidup, dan mati itu hanya untuk Allah dan semua karena Allah. Allah lah mengerakkan hati manusia untuk beribadah dan Allah lah yang menentukan hidup dan mati hambaNya. Prinsip ini lah yang dapat membangun keistiqomahan pada pribadi setiap muslim agar selamat di dunia dan akhirat.

Adapun faktor utama yang memengaruhi kesamaan antar keduanya adalah tujuan untuk lebih membumikan al-Qur'an di kalangan masyarakat Indonesia serta kondisi sosio-historis yang melahirkan dan membesarkan kedua tokoh tersebut.

S U R A B A Y A

C. Perbedaan Penafsiran Antara Hamka Dengan M. Quraish Shihab

1. Hakekat Kepribadian Muslim

Penafsiran QS. al-Hujurat ayat 13 ini, penafsiran Hamka cenderung ke nalar dan sains. Bahwa derajat kemuliaan semua manusia adalah sama, tidak melihat antar suku bangsa maupun laki-laki dan perempuan. Dan beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

menjelaskan hal tersebut dengan ilmu sains secara detail.

Sedangkan hakekat Kepribadian Muslim dapat dilihat dari tingkah laku setiap muslim. Wujud kepribadian yang menjadikan seseorang itu istimewa dan berbeda antara satu dengan yang lainnya yakni dibahasakan dengan istilah "kemuliaan" seorang muslim dibanding manusia secara keseluruhan.

Dalam segi penafsiran terkait istilah "kemuliaan" antara M. Quraish Shihab dan Hamka beberapa hal memang saling keterkaitan satu sama lain. Namun terlihat jelas terdapat sedikit penafsiran diantara keduanya.

M. Quraish Shihab menjelaskan pada penggalan terakhir ayat yakni "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." Kemudian beliau mengutip sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai pendukung dalam penafsirannya. Agar pembaca mampu memahami hal yang dimaksud dan berusaha untuk semakin meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

2. Unsur-unsur Kepribadian Muslim

Adapun unsur-unsur yang dapat membentuk sebuah Kepribadian Muslim yang hakiki diantaranya adalah ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, wawasan yang luas, jasmani yang kuat, berjuang melawan hawa nafsu, disiplin menggunakan waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri, bermanfaat bagi orang lain.

Berkaitan dengan beberapa *point* diatas, secara keseluruhan memang terdapat banyak persamaan antara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab. Namun bukan tidak mungkin penafsiran keduanya terdapat sedikit perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Seperti pada penafsiran mengenai wawasan yang luas (*muthaqqoful fikri*) dalam QS. al-Zumar ayat 9, terlihat perbedaan dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka bukan saja menjelaskannya dengan hadis namun juga menjelaskan dengan perumpamaan, sehingga bisa mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Sedang kemudian dalam penafsiran surah al-Mujadalah ayat 11 diatas terdapat sedikit perbedaan penafsiran, diantaranya yaitu M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Selanjutnya mengenai hal disiplin menggunakan waktu (*haristun ala waqtihi*), M. Quraish Shihab dan Hamka memiliki beberapa perbedaan kecil semisal gaya penyajian di mana Hamka, secara umum, lebih *to the point* dibanding M. Quraish Shihab. Selain itu, keduanya juga kerap memiliki definisi berbeda tentang batasan atau cakupan sebuah kata kunci. Secara umum penafsiran keduanya masih relevan dengan kehidupan di Indonesia saat ini karena menekankan bagaimana merencanakan kemudian mengisi waktu dengan baik serta keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain.

Perbedaan penafsiran antara Hamka dan M. Quraish Shihab memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tidak banyak perbedaan. Hanya saja terlihat ciri khas dari penafsiran yang dipaparkan keduanya. Dari gaya penyajian, di mana penafsiran Hamka secara umum lebih *to the point* dibanding M. Quraish Shihab.

Hamka dalam penafsirannya, lebih sering menjadikan suatu riwayat sebagai contoh yang bisa diteladani dalam penafsirannya. Hamka juga kerap menyisipkan perumpamaan-perumpamaan yang saya sebagai penulis pun perlu membaca berkali-kali untuk memahaminya. Kemungkinan hal ini sangat erat kaitannya bahwa hamka yang lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam. Penafsiran Hamka seringkali mengutip hadis-hadis sebagai pendukung penafsirannya.

Sedangkan dalam setiap penafsirannya, M. Quraish Shihab menjelaskan suatu ayat dengan dikorelasikan contoh nyata yang kerap terjadi di Era Kontemporer. Sehingga bahasa yang disampaikan M. Quraish Shihab sangat mudah dipahami dan diterima banyak kalangan. Dan memang beliau juga mengutip beberapa riwayat sebagai pendukung dalam menafsirkan suatu ayat.

3. Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim itu tercermin pada orang yang rajin menjalankan Islam dari aspek ritual seperti salat. Ada yang mengatakan Kepribadian Muslim itu terlihat dari sikap dermawan dan suka menolong orang lain atau aspek sosial. Mungkin ada yang berpendapat Kepribadian Muslim itu terlihat dari penampilan seseorang yang kalem dan baik hati.

Jawaban di atas hanyalah satu aspek saja dan masih banyak aspek lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pembentukan Kepribadian Muslim.

Berdasarkan paparan penafsiran terhadap beberapa ayat yang berkaitan dengan Kepribadian Muslim diatas terlihat beberapa perbedaan penafsiran, namun tetap terlihat pula ciri khas penafsiran dari para mufassir tersebut. Adapun perbedaan antara keduanya lebih disebabkan persoalan generasi penulisan tafsir yang berbeda, latar belakang pribadi, sosial, pendidikan hingga politis.

Dalam tafsir *Al-Mishbāh* ini, metode yang digunakan Hamka tidak jauh berbeda dengan M. Quraish Shihab, yaitu menggunakan metode tahlili (*analitik*), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.

D. Implementasi Kpribadian Muslim dalam Kehidupan Kontemporer.

Menerapkan Kepribadian Muslim dengan cara ideal yaitu dengan berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (dengan kata-kata) maupun secara tidak langsung (dengan keteladanan dan sarana lain), untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik. Dalam penerapannya, Kepribadian Muslim tidak bisa dipaksa dengan semena-mena kita, karena akan bersinggungan dengan psikis diri seseorang. Kemungkinan besar harus melewati pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia secara langsung atau tidak langsung untuk memproses perubahan dalam diri menuju kondisi yang lebih baik. Kondisi lebih baik yang dimaksud di sini adalah Kepribadian Muslim.

Dalam karakteristik Kepribadian Muslim, konsep al-Qur'an dan Tafsir memiliki sasaran dan tujuan. Sasaran dari penulis yang sudah diteliti untuk mengimplikasikan pada Kepribadian Muslim secara individu mencakup sepuluh poin. Yaitu:

1. Setiap individu dituntut untuk memiliki kelurusan akidah yang hanya dapat mereka peroleh melalui pemahaman terhadap al-Quran dan Hadis.
2. Setiap individu dituntut untuk beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyariatkan kepada Rasulullah saw. Pada dasarnya, ibadah bukanlah hasil ijtihad seseorang karena ibadah itu tidak dapat diseimbangkan melalui penambahan, pengurangan atau penyesuaian dengan kondisi dan kemajuan zaman.
3. Setiap individu dituntut untuk memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwat.
4. Setiap individu dituntut untuk memiliki keluasan wawasan. Artinya, dia harus memampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan wawasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

5. Setiap individu dituntut untuk memiliki kekuatan fisik atau daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal. Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah, “Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah”. Dengan fisik yang optimal maka ibadah akan semakin tekun dan menjadikan iman kita semakin bertambah.
6. Setiap individu dituntut untuk memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri diatas hukum-hukum Allah melalui ibadah dan amal saleh. Artinya, kita dituntut untuk berjihad melawan bujuk rayu setan yang menjerumuskan manusia pada kejahatan dan kebatilan.
7. Setiap individu dituntut untuk mampu memelihara waktunya sehingga dia akan terhindar dari kelalaian dan perbuatan manusia. Dengan begitu, dia pun akan mampu menghargai waktu orang lain sehingga dia tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan kesia-siaan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya. Tampaknya, tepat sekali apa yang dikatakan oleh ulama salaf bahwa waktu itu ibarat pedang. Jika tidak kita tebaskan dengan tepat, pedang itu akan menebas diri kita sendiri.
8. Setiap individu dituntut untuk mampu mengatur segala urusannya sesuai dengan keteraturan Islam. Pada dasarnya, setiap pekerjaan yang tidak teratur hanya akan berakhir pada kegagalan.
9. Setiap individu dituntut untuk mandiri, mampu mempertahankan kebenaran dan berjuang. Berjuang dalam setiap hal sehingga tidak mudah bergantung pada orang lain, karena sejatinya bergantung hanyalah pada Allah semata.
10. Setiap individu harus menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Untuk melihat keberhasilan Kepribadian Muslim seseorang atau secara individu dibuatlah kriteria-kriteria yang mengacu pada sepuluh sasaran di atas. Adapun tujuan yang diutarakan menurut Abdullah bin Ahmad Qadiri[167], adalah membangun Kepribadian Muslim yang integral dari segala sisi-sisinya, khususnya sisi aqidah, ibadah, ilmu pengetahuan, budaya, akhlaq, perilaku, pergerakan, keorganisasian dan manajerial. Sehingga seluruh kegiatannya akan mengembangkan potensi ruhani, jasamani dan akal fikiran manusia. Tujuan akhir adalah menyiapkan seseorang untuk dapat memikul tanggung jawab dakwah dan menghadapi dalam rintangan dakwah.[168]

S U R A B A Y A

[167] Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Intermedia, 1999), 5.

[168] Raudhatul Jannah, *Garis-Garis Besar Program Tarbiyah, buku A* (Jakarta: Kelompok Kajian Manhaj Tarbiyah, 2000), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepribadian Muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Adapun standar pribadi muslim didasarkan pada al-Qur'an dan hadis yang menjadi acuan dalam pembentukan pribadi muslim.

Berdasarkan penelitian data sekunder terkait karakteristik pribadi muslim terdapat 10 aspek yaitu akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, wawasan yang luas, jasmani yang kuat, berjuang melawan hawa nafsu, disiplin menggunakan waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan usaha sendiri atau mandiri, bermanfaat bagi orang lain.

Dari penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap beberapa persamaan dan perbedaan ayat yang berkaitan dengan Kepribadian Muslim terdapat banyak kesamaan. Tetapi terlihat pula ciri khas penafsiran dari para mufassir tersebut. Hamka dalam penafsirannya, lebih sering menjadikan suatu riwayat sebagai contoh yang bisa diteladani dalam penafsirannya. Tetapi beliau tidak lupa pula menjelaskan bentuk nyata hal-hal yang terjadi di Era Kontemporer dalam penafsirannya. Sedangkan dalam setiap penafsirannya, M. Quraish Shihab menjelaskan suatu ayat dengan dikorelasikan contoh nyata yang kerap terjadi di Era Kontemporer. Sehingga bahasa yang disampaikan M. Quraish Shihab sangat mudah dipahami dan diterima banyak kalangan. Dan memang beliau juga mengutip beberapa riwayat sebagai pendukung dalam menafsirkan suatu ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/ http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam penerapannya, Kepribadian Muslim tidak bisa dipaksa dengan semena-mena kita, karena akan bersinggungan dengan psikis diri seseorang. Kemungkinan besar harus melewati pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia secara langsung atau tidak langsung untuk memproses perubahan dalam diri menuju kondisi yang lebih baik. Kondisi lebih baik yang dimaksud di sini adalah Kepribadian Muslim.

Untuk melihat keberhasilan Kepribadian Muslim seseorang atau secara individu dibuatlah kriteria-kriteria yang mengacu pada sepuluh sasaran yang bertujuan menyiapkan seseorang yang dapat memikul tanggung jawab dakwah dan menghadapi dalam rintangan dakwah.

B. Saran-saran

Objek penelitian ini adalah Kepribadian Muslim yang dikaitkan dengan dua mufassir dari Indonesia dengan kata lain untuk mencari solusi dan ini akan dipengaruhi oleh latar belakang penulis dan kondisi yang sekarang yaitu sosio kultur masyarakat sekitarnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bisa dikatakan masih baru dan belum banyak yang meneliti terkait Kepribadian Muslim dengan al-Qur'an dan dengan penjelasan dua mufassir, dan tidak ketinggalan lagi diperkuat dengan hadis tentunya masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan dikaji. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian selanjutnya bisa lebih leluasa untuk menjelaskan atau yang mengkaji secara spesifik dan mendetail terkait Kepribadian Muslim dalam al-Qur'an dengan metode komparasi tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Gigi. ”Siraman rohani sifat yang harus dimiliki orang mukmin,” bapasmadiun.com.

al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

al-Dariyah, Fayiz. *Mu’jam al-Mushtalahat al-‘Ilmiyah al-‘Arabiyah li al-Kindi wa al-Farabi wa al-Khawarizmi wa Ibn Sina wa al-Ghazali.* Damaskus: Darul Fikr, 1990.

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XIX. Beirut: Darul Fikr, 1946.

_____, *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1989.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press, 2007.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

Al-Razi, Fakhr Ad-Din. *Tafsir Mafatih Al-Ghoib*, Juz 23. Beirut: Darul Fikr, 1990.

Al-Rumi, Fahd bin 'Abdurrahman. *'Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Ashab, Faza. “Hadist tentang ilmu perkara yang diwajibkan bagi setiap muslim. Konten ini Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi, terhadap berbagai permasalahan yang ada,” Kumparan.com.

Azizi, Ihza. “Kunci hidup bahagia bermanfaat bagi orang lain,” akurat.com.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Budiman**.** “Kepribadian Muslim Terhadap Perilaku Bullying di Rumah Sakit Islam Wilayah Kota Palembang,” *Jurnal Psikologi Islam*, 3 (2), (Desember, 2017).

Chaer, Moh. Toriqul. “Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12 -19 Dalam Tafsir Al-Azhar),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2 (2), (2020).

Ghafur, Saiful Amin. *Profil para Mufasir Al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Insan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Madani, 2008.

Gumiandari, Septi. "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern," *Holistik*, 12 (1), (Juni, 2011), 261.

_____, "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern", *Holistik*, 12 (1), (Juni, 2011), 280.

Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

_____. *Pribadi Hebat.* Jakarta: Gema Insani, 2014.

_____. Tafsir *Al-Azhar*. Vol. 1-10. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Harahap, Radinal Mukhtar. "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6 (2), (Desember, 2017).

Hasbi, Muhammad. "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi Atas *Tafsīr al-Mishbāh* Karya Quraish Shihab)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 17 (1), (Januari, 2016).

Hasyimi, Muhammad Ali. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As- Sunnah*. Jakarta: Al-I'tishom, 2019.

Hidayat, Aat. "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian*, 11 (2), (Agustus, 2017).

Hidayat, Dede Rahmat. *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling.* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.

Howard, M Federspiel. *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Ibn Katsir, Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*. Edisi digital. Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000.

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 6 (2), (Oktober, 2010).

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003.

Jannah, Raudhatul. *Garis-Garis Besar Program Tarbiyah, buku A*. Jakarta: Kelompok Kajian Manhaj Tarbiyah, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Edisi digital. Jakarta: Paramadina, 1999.

Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan.* Jakarta: Paramadina, 1994.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Intermedia, 1999.

Matta, Anis. *Membentuk Karakter Muslim*. Jakarta: Shout Al-Haq Press, 2001.

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.

Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Terj. M. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

RI, Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30.* Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994.

Roziqin, Badiatul. dkk. *101 Tokoh Islam Indonesia*. Cet. 2. Yogyakarta: Penerbit e-Nusantara, 2009.

Rusydi. *Martabat dan Pribadi Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Saifurrahman. "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamyiah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1 (1), (Juni, 2016).

Seli, Fataf. "Jiwa seorang mukmin kuat semangat adaptif," uii.ac.id.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tanggerang: Lentera Hati, 2013.

_____, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Cet. VI, 14. Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Lentera Hati, 2006.

_____, Tafsir *Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1-15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sjarkawi. *Pembentukkan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Suryabrata, Sumadi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Wijdan SZ, Muslih Usa & Ade. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Wisnawati, Muhammad Fadil. "Struktur Kepribadian" *Paradigma*, Volume. 8, Nomor. 1, 2007, 27.

Yuhaswita. "Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," *Jurnal Syi'ar,* 17 (1), (Februari, 2017).

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/